

TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN
(PERAN TAREKAT SYADZILIJAH DI PONDOK
PESANTREN BUMI DAMAI AL-MUHIBBIN TAMBAKBERAS
JOMBANG)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu (S-1) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

IAN DWI ASHARI

NIM E97217032

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ian Dwi Ashari

NIM : E97217032

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Ian Dwi Ashari

E97217032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa,

Nama : Ian Dwi Ashari

NIM : E97217032

Judul Skripsi : Tasawuf dan Tradisi Pesantren (Peran Tarekat Syadziliyah
di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang)

Telah disetujui.

Surabaya, 5 Agustus 2022

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Muktafi, M.Ag

NIP.196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN (PERAN TAREKAT SYADZILIYAH DI PONDOK PESANTREN BUMI DAMAI AL-MUHIIBBIN TAMBAKBERAS JOMBANG)" yang ditulis oleh Ian Dwi Ashari ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Juli 2022.

Tim Penguji:

- | | | |
|---|---|---|
| 1. Dr. H. Muktafi, M. Ag. (Penguji 1) | : |  |
| 2. Dr. H. Ghozi, Lc. M.Fil.I. (Penguji 2) | : |  |
| 3. Dra. Khodijah, M. Si. (Penguji 3) | : |  |
| 4. Isa Anshori, M. Ag. (Penguji 4) | : |  |



Surabaya, 8 Agustus 2022


Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IAN DWI ASHARI
NIM : E97217032
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : asharisaian@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul:

TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN (PERAN TAREKAT
SYADZILYAH DI PONDOK PESANTREN BUMI DAMAI AL-MUHIBBIN
TAMBAKBERAS JOMBANG)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2022
Penulis

IAN DWI ASHARI

ABSTRAK

Nama : Ian Dwi Ashari

NIM : E97217032

Judul : “Tasawuf dan Tradisi Pesantren (Peran Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang)”

Dalam skripsi yang berjudul “Tasawuf dan Tradisi Pesantren (Peran Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang)” yang bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur tradisi kepesantrenan dan hubungannya dengan tarekat. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah 1). Bagaimana akar sejarah Tarekat Syadziliyah dengan Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin? 2). Bagaimana peran Tarekat Syadziliyah terhadap kebutuhan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaksi sosial. Sumber data yang didapatkan melalui informasi, dan fakta lapangan. Teknik yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: *Pertama* pendiri Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin merupakan murid dari KH. Abdul Jalil Mustaqim mursyid Tarekat Syadziliyah. Pengajian rutin al-hikam yang diselenggarakan semakin berkembang pesat hingga menjadi sebuah Pesantren karena telah memenuhi beberapa elemen dan membuat jama'ah meminta kepada kyai Djamal untuk berbaiat menjadi murid tarekat Syadziliyah. *Kedua* peran Tarekat Syadziliyah terhadap kebutuhan masyarakat dengan adanya acara Rojabiyyah yang meliputi nikahan massal, santunan anak yatim dan dhuafa setiap tahunnya. Sekaligus melatih jiwa dengan berbagai amalan wirid bagi para masyarakat yang membutuhkan.

Kata kunci : Tasawuf dan Tradisi Pesantren, Tarekat Syadziliyah, Pondok Pesantren al-Muhibbin

DAFTAR ISI

COVER JUDUL	i
PPERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Konsep dan Dinamika Tasawuf	22
B. Tradisi Pesantren	33
C. Tarekat Syadziliyah.....	40
BAB III PAPARAN DATA	55
A. Sejarah Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin	55
B. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin	60
C. Kegiatan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren al-Muhibbin	65
BAB IV SEJARAH DAN PERAN TAREKAT SYADZILIYAH DI PONDOK PESANTREN BUMI DAMAI AL-MUHIBBIN.....	70
A. Akar Sejarah Tarekat Syadziliyah dengan Pesantren Al-Muhibbin	70
B. Peran Tarekat Syadziliyah terhadap Kebutuhan Masyarakat.....	77
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kecil dalam diri setiap orang sudah ditanamkan bahwa pendidikan itu penting. Tanpa pendidikan seseorang akan menjadi korban dari kebodohan. Seseorang yang selalu menggunakan akal budinya untuk menentukan keputusan, maka seseorang itu dianggap berpendidikan. Kenyataannya pendidikan merupakan suatu hal yang bagus karena bisa membuat seseorang memiliki wawasan akan pengetahuan. Meski begitu, pendapat tersebut diperlukan adanya bukti karena tidak sedikit orang berpendidikan yang sanggup untuk memilih ketetapan yang arif dan bijaksana. Bahkan kerusakan yang telah terjadi di dunia ini sebagian besar disebabkan oleh orang berpendidikan. Sudah terjadi dua peperangan besar pada abad ke-20 ini, dimana para orang yang berpendidikan turut andil dalam menyalakan api peperangan yang membuat 40 juta orang tewas.¹

Nurcholish Madjid menyebut abad ke-20 ini dengan “ketidakberesan epistemologi” sebab terjadinya hal ini adalah karena manusia kehilangan motivasi, tidak tahu arah, ketidakjelasan pengetahuan dan makna hidup. Sehingga lambat laun kehidupan semakin modern dan banyaknya krisis yang sedang terjadi salah satunya merupakan krisis spiritual dan moral. Menurut Donald B. Calne seorang dokter bedah saraf, hal

¹ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam teori dan praktik)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018). Hal. 1

tersebut disebabkan karena dunia pendidikan terlanjur menaruh logika dan rasional menjadi elemen utama dan mengesampingkan nilai spiritual karena dianggap tidak bisa dinalar. Krisis ini merambah hingga ke Indonesia yang sebenarnya bermula dari merosotnya nilai spiritual. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya manusia yang merasa gelisah, cemas, dan kekosongan hati. Dampak yang muncul kemudian adalah merebaknya penyakit-penyakit kejiwaan dan spiritual seperti stres, frustrasi, yang berakibat buruk pada manusia itu sendiri maupun orang lain.²

Manusia modern cenderung lebih mengedepankan rasionalitas daripada hati. Hal ini menimbulkan efek negatif, di mana banyak manusia yang mengalami frustrasi eksistensi. Permasalahan ini bisa dilihat dari keinginan yang dimiliki tidak ada batasnya sehingga ia selalu ingin menguasai dan memiliki segala sesuatu yang diinginkannya demi kepuasan dirinya dan memiliki keinginan kuat untuk mencari harta, bekerja sampai lupa waktu dan melalaikan ibadah yang seharusnya dilakukan, interaksi dengan orang sekitar jadi kurang, dan lebih parahnya hasrat seksualnya semakin tinggi.³

Berada di zaman modern yang sedang rusuh ini, problem kerohanian tidak mudah untuk diselesaikan secara ilmiah. Oleh karena itu berbagai krisis tersebut membutuhkan penanganan agar tidak berkelanjutan. Dalam

² Ibid., 3-4.

³ Ahmad Nurcholis, "Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern", *Jurnal Sosio Religia*, Vol. 10, No. 1, 2012. Hal. 112-113

menyikapi permasalahan yang dialami oleh manusia modern beberapa ahli menengok kembali mengenai nilai-nilai dari sebuah agama. Nilai-nilai tersebut dipercaya bisa untuk menanggulangi krisis tersebut karena agama sendiri mempunyai nilai dimensi spiritual. Dimensi agama dalam Islam ada banyak yakni dimensi syariat, hakikat, dan tarekat. Basis spiritual dalam Islam adalah tasawuf.⁴

Agama Islam mempunyai salah satu disiplin ilmu yakni tasawuf yang menawarkan ketenangan pikiran dan perasaan. Konsep tersebut mengajarkan untuk membersihkan rohani dan mensucikan jiwa sehingga bisa menimbulkan akhlak mulia.⁵ Intisari dari ajaran tasawuf adalah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Tasawuf membimbing manusia supaya memiliki perasaan yang peka dan jernihnya akal pikiran, yang akan membuat seorang insan selalu mendahulukan dasar kemausiaan dalam mengambil keputusan.⁶

Metode pendidikan tasawuf memberikan bimbingan kepada manusia perihal keharmonisan dan keseimbangan hidup yang dilandaskan pada kesatuan alam dan Tuhan. Bisa dikatakan bahwa perilaku yang ditampakkan sebagai perwujudan dari perasaan cinta dan kenikmatan dalam

⁴ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam teori dan praktik)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018). Hal. 7

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 22nd ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016). Hal. 283

⁶ Elvira Purnamasari, "Psikoterapi dan Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern", *Jurnal El-Afkar*, Vol. 8, No. 2, 2019. Hal. 98-99

semuanya. Mengamalkan tasawuf secara benar merupakan pendidikan untuk batin dan kerohanian.⁷

Tarekat merupakan jalan dari ilmu tasawuf, Tarekat adalah sebuah organisasi yang membimbing seorang sufi supaya dirinya bisa lebih dekat dengan Allah Swt. Setiap tarekat mempunyai syekh sendiri dan setiap syekh yang telah mencapai level tertinggi tentu memiliki jalan yang ditempuh atau pengalaman yang berbeda, maka dari itu setiap tarekat mempunyai metode dzikir dan jalan yang berbeda juga.⁸

Tarekat sendiri sudah tersebar luas di Indonesia dengan banyak macamnya, tarekat diklasifikasikan menjadi dua yaitu muktabarah dan ghairu muktabarah. Tarekat yang muktabarah tentunya sudah diakui dan menjadi bagian dari *Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'Tabarah al-Nahdliyah* (JATMAN) seperti tarekat syadziliyah. Salah satu penyebaran tarekat syadziliyah di pulau jawa yakni ada di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) yang ada di Tulungagung dan mempunyai cabang di Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin Tambakberas, Jombang, yang didirikan oleh Alm. KH. Djamaluddin Achmad, yang sekarang diasuh oleh putranya yakni KH. Idris Djamaluddin.

Singkatnya, tarekat syadziliyah muncul di tambakberas kabupaten jombang, dibawa oleh Alm. KH. Djamaluddin Achmad, sekitar tahun 1973.

⁷ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006). Hal. 53

⁸ Fadlil Munawwar Manshur, "Tasawuf dan Sastra Tasawuf dalam Kehidupan Pesantren", *Jurnal Humaniora*, Vol. 11, No. 10, 1999.

Awalnya, Abah Djamal tidak ada niat mengajak orang sekitar untuk mengikuti tarekat tersebut. Bermula dari kegiatan khusussiyah yang dilakukan di musholla Desa Tambakrejo dengan bimbingan alm. KH. Sodik, hal tersebut yang membawa abah Djamal berbaiat kepada alm. KH. Abdul Djalil bin Mustaqim, selaku pengasuh sekaligus mursyid tarekat syadziliyah pondok PETA, Kauman, Tulungagung, Jawa Timur. Dari baiatnya tersebut, pengikut tarekat ini perlahan semakin banyak. Hal ini disebabkan karena ajaran dari tarekat tersebut bisa dipadukan dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini.⁹

Beliau, alm. KH. Djamaluddin merupakan seorang yang sangat dihormati dalam kalangan jama'ah tarekat syadziliyah., namun beliau tidak begitu suka jika disebut guru, melainkan lebih senang jika dianggap murid dalam tarekat. Beliau juga terkenal memiliki rasa peduli yang tinggi dalam perkembangan sebuah pesantren. Bukan hanya itu, beliau juga mampu membuat sebuah pesantren menjadi pusat pendidikan amaliyah tasawuf dan penyebaran faham tarekat Syadziliyah. Hal ini membuat pesantren bumi damai al-Muhibbin nampak sebagai pesantren yang berperan penting dalam pengembangan amaliyah tasawuf.¹⁰

Bermula dari apa yang sudah di jelaskan di atas, penulis ingin mendalami persoalan yang sedang terjadi saat ini, juga awal mula tarekat

⁹ Misbakhul Ilham, *Tarekat Syadziliyah di Tambakberas Jombang*, dari: <http://kajianumum313.blogspot.com/2016/01/tarekat-syadziliyah-di-tambakberas.html>, diakses pada 07 maret 2022.

¹⁰ Zumrotul Mukaffa, *Guru Sufi : Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018). Hal. 210

diajarkan di pesantren bumi damai al-Muhibbin. Bumi Damai al-Muhibbin merupakan salah satu unit dalam yayasan Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang, yang didirikan oleh alm. KH. Djamaluddin Achmad. Beliau merupakan anak menantu alm. KH. Abdul Fattah Hasyim. Pondok al-Muhibbin tidak semata-mata hanya digunakan untuk menimba ilmu, namun berfungsi juga sebagai pusat pengajaran tarekat Syadziliyah cabang Jombang, dalam pesantren juga ada kegiatan ngaji rutin menggunakan kitab *Shiraj Al Thalibin* karya Ihsan ibn Dahlan ibn Salih al-Jampesi al-Kadiri dan kitab *al-Hikam* karya Ibnu Atha’illah al-Sakandari. Yang mana pengajian ini tidak dikhususkan untuk para santri, tetapi untuk masyarakat sekitar dan pengikut dari Jawa Timur.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, penulis berkeinginan untuk lebih mendalami bagaimana hubungan tarekat dengan pondok pesantren, serta faham tarekat yang diajarkan kepada santri dan masyarakat sekitar. Kemudian, penulis akan menjadikan penelitian ini untuk membuat skripsi yang berjudul **“Tasawuf dan Tradisi Pesantren (Peran Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Akar Sejarah Tarekat Syadziliyah dengan Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin?
2. Bagaimana Peran Tarekat Syadziliyah terhadap Kebutuhan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengungkap Akar Sejarah Tarekat Syadzilyah dengan Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin.
2. Untuk Mengetahui Peran Tarekat Syadzilyah terhadap Kebutuhan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa menambah wawasan dan informasi meliputi akar sejarah Tarekat Syadzilyah dengan Pondok Pesantren dan peran Tarekat Syadzilyah terhadap masyarakat sekitar lingkungan Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin, semoga dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan tentang informasi Tarekat Syadzilyah serta memberi motivasi untuk mengikuti pengajian tasawuf dan mengambil hikmahnya.
- b. Bagi peneliti, semoga bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang tarekat dan tasawuf.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan dalam kekurangan dan kelebihan penulisan skripsi ini, peneliti menggali data dan informasi dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Tidak hanya itu, informasi yang didapatkan juga berasal

dari berbagai sumber, dari buku, jurnal, dan skripsi sebagai bahan pertimbangan untuk menggali data yang ada sebelumnya.

Subhan Murtado, 2015, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)”.¹¹ Skripsi ini membahas tentang penerapan ajaran sufisme di pondok pesantren untuk mempersiapkan diri di zaman modern ini yang semakin lama membuat pola hidup masyarakat menjadi konsumtif, materialistik, dan mengutamakan kesenangan dan nikmat dunia. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini menunjukkan hasil penerapan ajaran tasawuf bisa dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan rohani yang biasa disampaikan bersamaan dengan bimbingan keilmuan dan surihtauladan dari para kiyai. Kelebihan penelitian ini menyangkut teori yang ada didalamnya sehingga peneliti bisa menggali informasi dari sini. Kemudian perbandingan penelitian ini dengan penulisan saya adalah tidak dijelaskan dengan tradisi pesantren dan tarekat yang ada di pondok pesantren.

Eli Sujarwo, 2010, “Pelaksanaan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam Pembinaan Keagamaan Santri Pondok Pesantren

¹¹ Subhan Murtado, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan),” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur”.¹² Penelitian diatas membahas perihal pondok pesantren yang mengamalkan ajaran-ajaran Tarekat. Dengan harapan memberi wawasan dan khazanah keilmuan bagi masyarakat sekitar dan para santri, supaya bisa memperdalam ilmu agama Islam, Syari’ah dn tentunya juga tasawuf. Hal semacam ini dilaksanakan agar bisa mendidik santri untuk melakukan hal baik serta menyebarkan ajaran Islam, menjernihkan hati, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan melakukan studi lapangan guna mendapatkan data. Bukti dari penelitian ini menghasilkan statemen bahwa dakwah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso ini adalah adanya kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari kamis atau disebut dengan kemisan, suwelasan, dan Sya’banan. Kemudian sebagai perbandingan dengan penulisan saya adalah dimana dalam penelitian ini pembahasan sangat kental dengan tarekat qodiriyah sedangkan dalam penulisan saya tarekat Syadziliyah. Tidak banyak karena informasi yang saya gali dari penelitian ini adalah untuk mendapat wawasan tentang dari sebuah tarekat di pondok pesantren.

Syahrul A’dam, 2016, “Implikasi Hubungan Kyai dan Tarekat pada Pendidikan Pesantren”.¹³ Jurnal ini membahastentang pesantren, yang mana

¹² Eli Sujarwo, “Pelaksanaan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dalam Pembinaan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

¹³ Syahrul A’dam, “Implikasi Hubungan Kyai Dan Tarekat Pada Pendidikan Pesantren,” *Jurnal KORDINAT* 15, no. 95, 2016 : 17–30.

itu adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang paling lama di Indonesia dan mungkin tidak bisa ditemukan ditempat lainnya. Adapun untuk menarik simpati para calon santri yang ingin mengabdikan pada sang kyai adalah karena kyai itu sendiri yang menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang berilmu dan berwawasan sehingga dikagumi oleh seseorang yang ingin menjadikan ia sebagai suri tauladan. Tidak semata-mata hanya berwawasan luas, hal ini dipengaruhi oleh keterlibatan seorang kyai dengan dunia tarekat yang berkembang di Indonesia. Namun, seiring berkembangnya zaman, mayoritas para kyai tidak mengikuti tarekat, sehingga ia tidak lagi memiliki karisma (karamah). Maka dari itu, dengan hilangnya karisma seorang kyai, maka pendidikan yang diajarkan dalam pesantren semestinya dilakukan dengan menggunakan cara yang modern. Sebagai perbandingan dengan penulisan saya, jurnal ini membahas bagaimana hubungan seorang kyai dengan tarekat. Hal ini semata-mata untuk menambah wawasan dalam mengerjakan penulisan saya.

Agus Samsulbassar, 2018, “Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat dalam Era Global dan Digital”.¹⁴ Jurnal ini membahas tentang bagaimana tentang sebuah pendidikan budi pekerti yang sedang direncanakan oleh pemerintah sekarang ini, hal ini dilakukan semata-mata agar generasi muda zaman sekarang tidak kehilangan akar budayanya, tentunya rencana seperti ini akan lebih mudah untuk dicapai jika dilakukan

¹⁴ Agus Samsulbassar, “Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat dalam Era Global dan Digital,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1, 2018 : 1–10.

dengan pendekatan yang berbasis keagamaan seperti halnya pondok pesantren, karena dalam pesantren pendidikan yang dilakukan didalamnya dilaksanakan dengan maksimal dengan jangka waktu yang panjang, hal ini membuat proses penanaman akar budaya bangsa dapat dijadikan pondasi untuk generasi muda. Sebagai perbandingan dengan penulisan saya jurnal ini lebih mengedepankan tentang generasi muda yang mengalami penurunan akar budayanya karena era globalisasi.

Siswoyo Aris Munandar, Ayatullah Ahmad Apriyanto, dan Jazilus Sakhok, 2020, “Peran Tarekat dalam mendidik Moral generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat Syadzilyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang”.¹⁵ Jurnal ini membahas tentang bagaimana kondisi dan keadaan saat ini, melihat banyaknya perubahan perilaku para generasi muda yang kian lama kian buruk, seperti halnya tawuran, miras, seks bebas, dan lain sebagainya, lebih tepatnya ini mengarah kepada penyimpangan moral. Hingga saat ini, permasalahan sosial tersebut masih belum bisa diatasi dan diusut sampai tuntas. Karenanya hal ini juga bisa menimbulkan permasalahan yang bisa dibilang cukup serius. Melihat permasalahan seperti ini seharusnya pendidikan yang didapatkan oleh para generasi muda sekarang lebih menekankan kepada sisi rohani tentunya juga tidak meninggalkan sisi materi. Karena ajaran agama Islam memiliki pendidikan yang ditepatkan pada sisi rohani yang mana dalam hal ini kebanyakan menekankan pada

¹⁵ Siswoyo Aris Munandar et al., “Peran Tarekat dalam Mendidik Moral Generasi Muda : Studi Terhadap Tarekat Syadzilyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang” *Jurnal Raheema* 7, 2020 : 48–73.

ajaran moral. Sebagai perbandingan dengan penulisan saya, jurnal ini lebih menekankan dalam pendidikan moral pada generasi muda.

Umi Najikhah Fikriyati, 2007, “Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)”.¹⁶ Skripsi ini membahas tentang pesantren al-Munawwir yang tetap mempertahankan tradisi pesantren ditengah perubahan sosial yang sedang terjadi. Dengan mengkombinasikan tuntutan perubahan sosial dan tradisi pesantren sehingga memunculkan satu bentuk baru yang mana porsi perubahan lebih mendominasi tradisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan eksploratif dengan pendekatan sosiologi.

Aris Lukmanul Hakim, 2019. “Peran Tarekat dalam Perubahan Perilaku Ekonomi (Studi kasus Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngashor Jember)”.¹⁷ Tesis ini membahas perihal peran sebuah tarekat dalam etika perilaku jama’ah anggota tarekat Naqsabandiyah yang sedang menjalankan bisnis usaha. Dikarenakan fenomena zaman sekarang, seseorang lebih mementingkan duniawi terlebih dalam urusan harta kekayaan, terkadang dilakukan dengan berbagai cara hingga melupakan

¹⁶ Umi Najikhah Fikriyati, “Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

¹⁷ Hakim Lukmanul Aris, “Peran Tarekat dalam Perubahan Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngashor Jember)”, Tesis Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang 2019.

apa yang sudah dilarang oleh agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasilnya ajaran yang diajarkan kepada jama'ah tarekat Naqsabandiyah meningkatkan perilaku pebisnis mulai dari kejujuran, kesopanan dan saling tolong-menolong.

Muhammad Yusuf, 2018. "Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kota Malang; Perspektif Tindakan Sosial Max Weber".¹⁸ Tesis ini membahas tentang fenomena kehidupan modern yang mengarahkan perilaku seseorang untuk mengikuti gaya kehidupan modern yang bebas sehingga melupakan tujuan hidup yang sebenarnya dan mengesampingkan nilai spiritual. Adapun cara untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut dengan adanya Pesantren Miftahul Huda Gading yang ada di Kota Malang serta peran dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di pesantren ini yang bisa membimbing perilaku seseorang menjadi lebih baik menurut ajaran agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis fenomenologi naturalistik dalam teori Max Weber. Dan ditemukannya hasil penelitian ini bahwasanya ajaran tarekat berhasil membimbing dan megarahkan perilaku seseorang menjadi lebih baik.

¹⁸ Muhammad Yusuf, "Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kota Malang; Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. Tesis Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang 2018.

Moh. Khasan. *Jurnal Dimas*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2010. "Pesantren, Sufisme, dan Tantangan Modernitas".¹⁹ Jurnal ini membahas perihal tantangan sebuah pesantren terhadap modernisme yang sedang berkembang. Mulai dari peran pesantren dalam mengantisipasi globalisasi dan perubahan sosial dalam konteks kehidupan modern. Dengan melakukan pendekatan secara deskriptif-normatif untuk menganalisa dan menginterpretasikan nilai, eksistensi. Dan juga fungsi pesantren sebagai lingkungan spiritual dan tasawuf.

Sudarto Murtaufiq. *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, vol. 3 no. 1, 2017. "(Tradisi) Pesantren di Mata Martin Van Bruinessen".²⁰ Jurnal ini membahas tentang tradisi pesantren di Indonesia dalam pandangan Martin Van Bruinessen, mengenal kehidupan pesantren beserta tradisi-tradisi yang ada didalamnya. Martin menyebutkan bahwasanya elemen dasar sebuah pesantren ada lima yakni pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning klasik. Menurutnya, gambaran tradisi pesantren adalah keberadaan lembaga pesantren itu sendiri yang merupakan unsur-unsur kunci Islam tradisional.

Dari penelitian terdahulu yang sudah di telaah, penulis telah mendapatkan kesimpulan dan bisa membuktikan bahwasannya penelitian yang sudah pernah dikaji sebelumnya berbeda dengan penelitian ini yang

¹⁹ Mohammad Khasan, "Pesantren, Sufisme dan Tantangan Modernitas", *Jurnal Dimas*, Vol. 10, No. 1, 2010.

²⁰ Sudarto Murtaufiq, "Tradisi Pesantren di Mata Martin Van Bruinessen", *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 1, 2017.

berfokus pada historis antara pesantren dan tarekat, juga pengalaman anggota jama'ah tarekat, yang membedakan adalah objek dan subjek yang dikaji tidak sama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis disini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Mendeskripsikan Tasawuf dan Tradisi Pesantren (Peran Tarekat Syadzilyah di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang) yang mana disajikan dan dianalisis dalam bentuk narasi yang didalamnya berisikan beberapa kutipan-kutipan penting untuk mendukung dan menyempurnakan terhadap isi pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini.²¹ Dalam penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan bahwa peneliti memotret apa yang sedang terjadi sebenarnya dan disajikan dengan lugas sesuai apa yang benar-benar terjadi di lapangan dalam bentuk laporan. Dalam upaya mencari data dari jenis penelitian ini tidak didapatkan statistik atau proses hitungan.²²

Dalam penelitian metode kualitatif ini partisipan tidak dipandang sebagai obyek, melainkan sebagai subyek, supaya dirinya menyadari bahwasannya ia berharga karena informasinya berharga.

²¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak 2018) hal. 11

²² Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hal. 3

Penelitian ini berbasis lapangan, bisa di sebut juga dengan “*Field Research*” karena penulis disarankan untuk terjun ketempat yang akan di teliti. Bermula dari sini, penulis akan melakukan wawancara terhadap anggota jam’iyah tarekat Syadzilyah di pondok pesantren bumi damai al-Muhibbin. Bila tidak memungkinkan, pertanyaan akan dilayangkan lewat media online, mengingat bahwa sekarang Omnicron sedang tidak kondusif.

2. Jenis pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan jenis pendekatan yang kebanyakan diterapkan di psikologi sosial. Hal ini berkaitan dengan pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Herbert Mead mengatakan kalau setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu merupakan produk masyarakat, khususnya produk dari interaksi sosial. Pendekatan interaksi sosial lebih ditekankan kepada penafsiran sebagai bentuk dari proses kebenaran seorang manusia ketika bersikap dan berkomunikasi.

Pendekatan interaksi sosial memiliki tiga dasar premis. Pertama, manusia bertindak kepada suatu objek didasari oleh nilai yang dimiliki objek tersebut. Kedua, nilai dari suatu objek muncul karena adanya interaksi sosial. Ketiga, nilai suatu objek tersebut dirubah melalui proses penafsiran dari pengalaman masyarakat. Dalam metode kualitatif ini berhubungan karena penekanan pada aspek penafsiran serta memahami

nilai seperti yang dipahami oleh orang lain. Wawancara merupakan jalan untuk mendapatkan arti dari sebuah pengalaman.²³

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan sumber data, jenis metode penelitian ini tidak didapatkan melalui data statistik atau proses hitungan melainkan dari sebuah observasi, buku, karya, foto, dan wawancara. Data yang sudah terkumpul disusun menjadi satu, apabila niat dan tujuannya sudah ditentukan, sudah juga diidentifikasi, maka akan dikomunikasikan lebih lanjut agar mendapat izin. Untuk mencari data dapat dilakukan dengan beberapa teknik diantara lain:

a. Observasi

Dalam mendapatkan data yang cepat maka di haruskan terjun secara langsung ke tempat penelitian dan melakukan pengamatan atau disebut dengan observasi. Tidak akan diperoleh sebuah data jika hanya dibelakang meja saja, melainkan harus turun ke tempat penelitian.²⁴ Penulis melaksanakan observasi kepada sebuah lembaga Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas. Data yang didapatkan dalam teknik observasi yaitu berupa sebuah gambaran tentang tindakan atau perilaku, dan interaksi

²³ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Mediasarana Indonesia, 2010). Hal. 86-88

²⁴ *Ibid.*, 112

manusia yang diamati oleh peneliti selama satu bulan dimulai dari bulan Maret 2022.

b. Interview

Dalam teknik interview ini merupakan suatu pembicaraan yang dilakukan antar dua orang, dengan berupa deretan pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara dan orang yang diwawancarai memberikan berbagai jawaban atas pertanyaan yang dilayangkan oleh pewawancara. Dan juga ada beberapa hal yang harus dipastikan dalam proses wawancara yakni kita harus memastikan apakah pihak yang diwawancarai sudah siap atau belum, mengingat hal ini akan mempengaruhi hasil dari interview untuk memperoleh hasil yang maksimal.²⁵

Dalam melakukan pemilihan informan, maka penulis menggunakan tehnik purposive karena untuk menentukan suatu informan yang digunakan oleh peneliti sudah tentu dapat mengetahui dan memahami maksud peneliti sehingga memudahkan untuk mendapatkan data.²⁶ Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ahmad Fauzi Darmawan selaku Ketua Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin
- 2) Munawar selaku Jamaah Tarekat Syadziliyah

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). Hal. 135

²⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta 2013) hlm 53

- 3) M. Kholil selaku Jamaah Tarekat Syadziliyah
- 4) M. Iqbal selaku santri Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin

c. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data yang dilandaskan dengan sebuah surat, foto, dan data mengenai objek kajian yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti memiliki objek kajian pengajian al-hikam. Dengan teknik dokumentasi maka penelitian yang kita lakukan memiliki sebuah bukti nyata kalau kita sedang dalam proses meneliti.²⁷ Dengan hal ini teknik dokumentasi membuat nilai dari sebuah penelitian menjadi lebih berkualitas.

d. Analisis Data

Analisis data adalah mengolah data yang didapatkan dari observasi dan wawancara secara sistematis, kemudian ditafsir dan melahirkan pemikiran yang baru, dari pengolahan data tersebut bisa didapatkan hasil temuan. Analisis berarti mengolah data, menyusun data, membaginya ke bentuk kecil-kecil, berusaha untuk menemukan bentuk dan tema serupa. Analisis harus selalu disertai dengan penafsiran. Namun setiap penelitian ada tantangannya yakni bagaimana memberikan arti kepada data yang banyak. Menganalisis sebuah data dapat dilaksanakan dengan cara; Pertama, mengulang

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013).

dalam membaca data dan mengeliminasi informasi yang bertumpuk. Kedua, menimbang seberapa berharganya informasi yang didapatkan. Ketiga, menggolongkan data yang serupa dengan data lain, hasil dari penggolongan data dilakukan label (*labeling*). Keempat, adalah menemukan tema maupun pola yang menyatukan pemikiran satu dan lainnya. Kelima, mengkonstruksikan kerangka guna memperoleh hasil temuan dari berbagai data yang sudah dikumpulkan.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Pada susunan rancangan pembahasan dengan judul “Tasawuf dan Tradisi Pesantren, (Peran Tarekat Syadzilyah di Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin Tambakberas, Jombang)”, akan dijelaskan secara terperinci dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I terlampir Pendahuluan Membahas perihal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

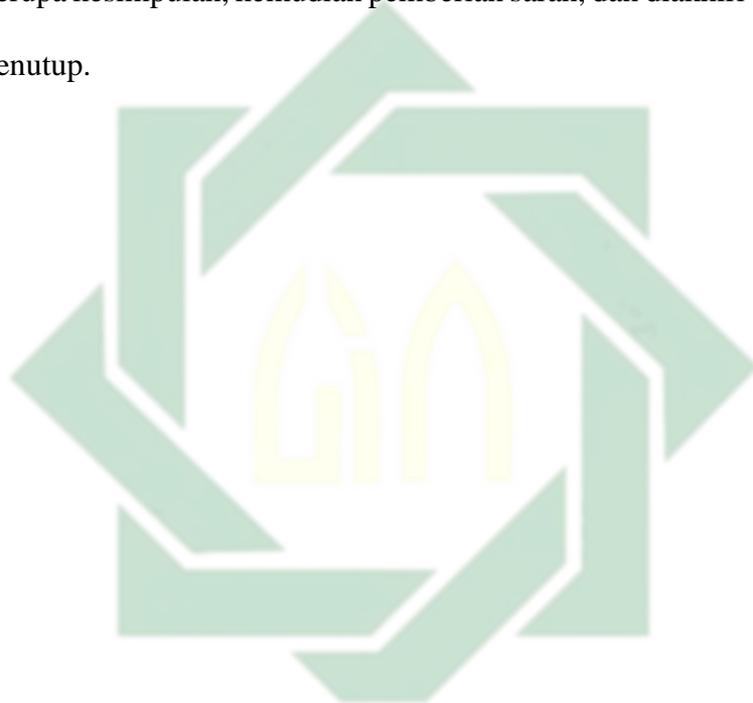
Bab II Landasan teori membahas perihal penjelasan tasawuf, tarekat, dan tradisi pesantren.

Bab III Penyajian data membahas perihal gambaran umum mengenai pondok pesantren bumi damai al-Muhibbin.

²⁸ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Mediasarana Indonesia, 2010). Hal. 121-123

Bab IV Analisis data membahas perihal hasil dan analisis data dari hubungan tarekat dengan pondok pesantren serta peran tarekat syadziliyah di pondok pesantren.

Bab V Penutup pada bab ini berisi tentang akhir dari pembahasann berupa kesimpulan, kemudian pemberian saran, dan diakhiri dengan kalimat penutup.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Dilihat dari sudut pandang etimologis asal mula tasawuf ditemukan dalam bahasa Arab, yakni *tashawwafa*, *yatashawwafu*, penjelasan lain mengatakan asal dari tasawuf adalah *shuf* yang memiliki makna bulu domba, karena kelompok pengikut sufi menjalani kehidupan dengan kesederhanaan tidak bermewah-mewahan, menjauhi pakaian yang terbuat dari sutra halus, dan memakai pakaian yang dibuat dari bahan bulu domba atau wol yang relatif tidak lembut. Dimana ketika itu symbol kesederhanaan merupakan wol yang kesat. Tak hanya itu *Shaff* juga merupakan asal kata dari tasawuf yang memiliki arti sebuah barisan, dari pengertian kata *Shaff* ini tertuju kepada jama'ah shalat yang ada di barisan depan. Faktanya, bahwa yang ada pada barisan terdepan maka akan mendapat pahala dan derajat lebih tinggi dari Allah SWT.²⁹

Demikian halnya dengan *Shafa* merupakan asal kata Tasawuf yang memiliki arti suci dan bersih. Maksudnya adalah orang yang memiliki kesucian, kebersihan hati, supaya menjadi lebih dekat dengan Allah Swt. Untuk memperoleh kebersihan dan kesucian hati maka

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012). Hal. 3-4

diperlukan latihan yang amat keras yakni melatih dirinya untuk selalu menjauhi sifat-sifat tercela. Selain itu *Shuffah* merupakan asal muasal kata tasawuf yang bermakna serambi masjid. Maksudnya disini adalah adanya kumpulan para sahabat yang melakukan zuhud dan berfokus untuk selalu ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta mencari ilmu kepada Rasulullah di masjid Nabawi. Singkatnya zuhud ialah meninggalkan kesenangan duniawi untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.³⁰

Terdapat beberapa pendapat yang berbeda dalam pengertian tasawuf secara terminologi yang dipaparkan oleh para ahli, akan tetapi disini penulis hanya merangkum beberapa penjelasan yang sudah dikemukakan oleh para sufi ternama, yakni antara lain:

- 1) Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa tasawuf merupakan menyucikan dan membersihkan hati serta mencabut hawa nafsu dari akarnya dengan latihan khalwat, taubat, riyadhloh, dan ikhlas.
- 2) Al-Junaidi mengatakan tasawuf ialah suatu aktivitas yang menjernihkan hati dari perkara buruk yang mempengaruhi hati, senantiasa berbuat baik dengan melakukan perbuatan yang disukai Allah. Berpegang pada hakikat dan selalu melaksanakan syariat.

³⁰ Ibid., 4

- 3) Syaikh Ibnu Ajibah mengatakan tasawuf merupakan permbersihan hati dan penyucian jiwa dengan menghiasi amal sholeh dalam diri. Agar seseorang bisa mendekatkan diri dengan Allah swt.
- 4) H. M. Amin Syukur menyebutkan tasawuf merupakan sebuah latihan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (*riyadhloh, mujahadah*) guna menyucikan hati, mempertebal iman, dan mendalami kerohanian dalam upaya untuk menjadi lebih dekat kepada Allah Swt.³¹

Dengan banyaknya rumusan dari para ahli yang berpendapat tentang definisi tasawuf mengakibatkan sulit mendefinisikannya secara lengkap. Maka ada ciri-ciri umum untuk mengetahui apakah seseorang tersebut sedang bertasawuf atau sufi seperti yang disebutkan oleh ahli di bidang tasawuf yakni Abu Al-Waafa' Al-gaanimi At-Taftazai dalam karyanya yang bertajuk *Madkhal Ila at-Tasawuf al-Islam*, yakni seperti yang telah dikutip Pemadi dalam buku pengantar ilmu tasawuf:

- a. Mempunyai nilai-nilai moral
- b. Penyempurnaan fana' sebagai perwujudan mutlak
- c. Memiliki intuitif

³¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). Hal. 11

- d. Munculnya perasaan bahagia dalam diri sufi sebagai anugerah yang diberikan Allah karena mencapai ma'rifat yaitu tingkat tertinggi dalam maqamat sufi.
- e. Pemakaian simbol sebagai ungkapan tertentu biasanya mengandung makna yang tersirat.³²

Selain dari berbagai pendapat mengenai pemahaman tasawuf yang sudah dikemukakan oleh ahli tasawuf, ada beberapa gagasan umum tentang tasawuf bisa dimaknai semacam usaha yang dikerjakan oleh seorang guna membersihkan hati dan menyucikan rohani dengan menjauhi perkara buruk, dan kenikmatan duniawi serta berfokus kepada Allah.³³ Tasawuf bisa juga dikatakan sebagai usaha seorang hamba guna mendekati diri kepada Allah seraya membersihkan hati dan senantiasa memperindah diri menggunakan akhlak mulia. Selain itu tasawuf juga merupakan sebuah upaya untuk meraih kebahagiaan hakiki dengan membersihkan hati dan berserah diri kepada Allah, dan senantiasa memusatkan perhatian kepada Allah, karena semua yang diciptakan-Nya pasti akan kembali kepada-Nya.

Tasawuf merupakan satu diantara bagian keilmuan dalam Islam yang berfokus pada pendalaman rohani. Jika dilihat dari keterkaitan antara tasawuf dan manusia, tasawuf lebih menekankan

³² Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). Hal. 34

³³ *Ibid.*, Hal. 34

aspek rohani daripada aspek jasmani, sedangkan jika dikaitkan dengan keadaan manusia maka lebih meekankan pada ukhrawi ketimbang duniawi, akan tetapi tidak meninggalkan satu diantaranya, dan andaikata berkaitan dengan wawasan religi maka tasawuf lebih condong kedimensi esoterik dibandingkan pada dimensi eksoterik.³⁴

2. Klasifikasi Tasawuf

Dalam perkembangan tasawuf, para ahli telah mengklasifikasikan tasawuf menjadi tiga macam, yaitu tasawuf akhlaki, amali dan falsafi, guna lebih memahami akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf yang berkiblat pada pembenahan akhlak, dengan mencari hakikat untuk menuju pada ma'rifat. Tasawuf akhlaki pada umumnya juga dikatakan sebagai tasawuf sunni. Aliran semacam ini berorientasi untuk memunculkan akhlak terpuji dari dalam diri seorang sufi, dan juga menghindari perbuatan yang tercela.³⁵ Dalam kajian ilmu, penekan tasawuf akhlaki lebih ditujukan kepada praktik dalam penguasaan tidak sekedar menggunakan pengetahuan teori, melainkan dilakukan berdampingan dengan rutinitas hidup. Adapun karakteristik

³⁴ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006). Hal. 2

³⁵ Dr. A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan* (Bandung: ALFABETA, 2019). Hal. 34

tasawuf akhlaki yang perlu diketahui bahwasannya dilandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah, keterkaitan hakekat dan syariat, dualisme hubungan antar Tuhan dan Manusia, fokus pembinaan, pendidikan akhlak dengan latihan mental, tidak menggunakan terminologi filsafat.³⁶

b. Tasawuf Amali

tasawuf tahap lanjut setelah tasawuf akhlaki, sebab adanya keinginan seseorang untuk berhubungan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Kemudian dirinya harus menjernihkan rohaninya, seperti firman Allah: “*dan Allah menyukai orang-orang yang bersih*”³⁷ juga “*sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*”.³⁸ Guna mendekatkan diri kepada Allah, seseorang harus melakukan ketentuan agama atau syariat. Serta melakukan amalan-amalan yang biasa ada dalam tarekat sebagai jalan menuju Allah. Taatnya seseorang pada syariat dan pengamalan lahir batin akan membawa kepada kebenaran yang hakiki sebagai inti dari syariat dan akhir dari tarekat.³⁹

³⁶ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013). Hal. 30-32

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemah* (Jakarta: Almahira 2016) hlm 204

³⁸ *Ibid*, hlm 4

³⁹ Dr. A. Gani, *Tasawuf Amali*, Hal. 42-43

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah perpaduaun ajaran tasawuf dan filsafat atau pencapaian yang didapatkan dari pemikiran mengenai hakikat kehidupan. Adapun anggapan lain yang menyatakan bahwa tasawuf yang dipadukan dengan ajaran filsafat kemudian disempurnakan oleh para sufi dengan menggabungkan tasawuf yang sudah disesuaikan dengan tema filsafat.⁴⁰

3. Nilai-Nilai Tasawuf

Dalam ilmu tasawuf, terdapat nilai-nilai tasawuf yang harus dijalankan supaya bisa meraih kebahagiaan. Diperlukan pengajaran serta pelatihan mental yang harus dilakukan supaya bisa lebih dekat dengan Allah. Imam Al-Ghazali menjelaskan, jiwa manusia bisa dirubah, dibentuk, dikuasai, dilatih selaras dengan kemauannya sendiri. Menjadi *Insan Kamil* diperlukan pemahaman dan penanaman nilai tasawuf, diantaranya:

a. Taubat

Taubat secara bahasa dapat diartikan kembali, kembali disini bermakna kembali dari jalan yang salah kejalan yang lurus dan benar. Menurut syara' jika melakukan perbuatan buruk maka akan mendapat dosa, sebaliknya, melakukan perbuatan terpuji akan

⁴⁰ Ibid., 38

memperoleh ganjaran. Perkara buruk yang menimbulkan dosa akan mengotori hati dan jiwa. Sebaliknya, melakukan perkara yang baik menimbulkan pahala yang akan membersihkan hati dan jiwa.

b. Zuhud

Zuhud pada umumnya bisa dimaknai dengan sebuah sikap mengabaikan dan tidak bergantung pada dunia dan lebih mementingkan akhirat. Meninggalkan rasa cinta, tamak, serakah dan rakus akan kesenangan duniawi serta selalu bersyukur dengan apa yang sudah diberikan, supaya lebih dekat kepada Allah. Zuhud dilarang dilakukan bila tidak ada pengetahuan tentang dasar hukum Allah, melaksanakan zuhud dilakukan dalam bimbingan seorang guru, syaikh maupun mursyid. Karena tanpa adanya guru dan ilmu hal itu bisa menimbulkan kebingungan, sesat, dan kekeliruan dalam prosesnya. Inti dari zuhud menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ialah tidak sepenuhnya mengabaikan dunia secara menyeluruh, akan tetapi meninggalkan hal-hal tidak penting dan mengambil yang sekiranya diperlukan sesuai dengan kebutuhan.

c. Sabar

Sabar merupakan tahan dalam menghadapi cobaan, dan menekan hawa nafsu guna menjadi lebih dekat dengan Sang Pencipta. Hal ini bisa diraih dengan melakukan kebaikan serta meninggalkan keburukan. Sifat asal hawa nafsu lebih mengarah kepada sesuatu yang buruk. Oleh sebab itu persis perkataan Syaikh

Abdul Qadir al-Jailani, siapa saja yang mengejar kebahagiaan hakiki, maka dia akan memerlukan perasaan sabar untuk menuntun hawa nafsunya supaya melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

d. Wara'

Wara' sebenarnya sangat berkaitan dengan zuhud, hal ini bisa dilihat dari bagaimana keterkaitan keduanya dengan seseorang dalam bersikap pada dunia. Wara' memiliki arti menghindari dunia dari sesuatu yang syubhat dan haram. Berangkat dari hal tersebut wara' dan zuhud patut dilaksanakan secara beriringan oleh orang salik. Zuhud memerlukan wara' dan sebaliknya, wara' memerlukan zuhud.⁴¹

e. Faqr

Faqr merupakan akar kata, *fakura*, *yafkuru*, *faqran* dari bahasa Arab yang memiliki makna miskin. Sedangkan jika dimaknai kedalam bahasa Indonesia, merupakan seseorang yang serba kekurangan, sangat miskin. Ada juga orang dengan niatan menjadikan dirinya serba kesusahan supaya bisa meraih kesempurnaan rohani. Makna dari fakir menurut Nashr al-Din al-Thusi merupakan seseorang yang tidak mempunyai keinginan atau kesenangan akan harta kekayaan, bila ia mempunyainya maka tidak ada keinginan untuk menimbunnya. Esensi fakir yaitu tidak

⁴¹ Ibid, 122.

mengharapkan segalanya melainkan hanya berharap kepada Allah Swt.⁴²

f. Tawakkal

Tawakkal adalah meninggalkan segala ketergantungan kepada selain Allah. Tawakkal tidak semata-mata bergantung kepada Allah tanpa disertai ikhtiyar. Melainkan, berserah diri pada Allah disertai dengan usaha yang maksimal. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan, memasrahkan diri pada ketetapan yang sudah ditetapkan oleh Allah, sehingga memiliki keyakinan bahwa apa yang sudah ditetapkan tidak akan berubah, dan tidak akan tertukar. Kemudian hati dan pikiran akan menjadi tenang dengan janji Tuhannya.

g. Ridha

Ridha dapat diartikan rela dan percaya bahwa apa yang sudah ditetapkan kepada kita baik maupun buruk, senang maupun tidak merupakan yang terbaik menurut Allah. Sufi yang sudah sampai tingkatan ridha, maka apa saja yang sudah ditentukan oleh Allah pasti diterima dengan perasaan senang. Meskipun ketetapan yang diberikan tidak diharapkan seperti musibah, penyakit, bencana, apalagi yang disukai seperti, kesehatan, dan rezeki. Tingkatan ridha menggambarkan tenangnya batin seorang sufi tidak mungkin goyah. Karena baginya semua hal yang terjadi di dunia ini merupakan

⁴² Ja'far, *Gerbang Tasawuf* (Medan: Perdana Publishing, 2016). Hal. 67-69

ketetapan Allah Swt. Baginya, bahagia memperoleh nikmat sama halnya bahagia dalam mendapat musibah.⁴³

h. Mahabbah

Mahabbah ditemukan dalam kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* dari bahasa Arab yang memiliki makna perasaan senang, cinta, dan patuh kepada Tuhan. Menurut pendapat para sufi, esensi dari perasaan cinta tidak bakal bisa untuk digambarkan. Imam al-Qusyairi mengatakan, cinta tidak dapat digambarkan dan tidak bisa dijelaskan melainkan dengan hadirnya cinta itu sendiri.⁴⁴ Cinta merupakan sebuah kondisi, emosi yang terpacar dalam sanubari seorang salik. Imam al-Ghazali menjelaskan mahabbah merupakan kencondongan emosi terhadap entitas. Bagi seorang salik kencondongan hati ini ditujukan hanya kepada Tuhan, karena baginya mahabbah yang sesungguhnya hanya untuk Tuhan.⁴⁵

i. Ma'rifat

Ma'rifat berarti melihat, menyadari kehadiran Tuhan dari dalam kalbu. Orang sufi menegaskan jika mata hati sudah terbuka, maka mata yang ada dikepala bakal tertutup, ketika itu terjadi maka yang disaksikan hanyalah Allah. Ma'rifat erat kaitannya dengan pengalaman yang dialami oleh sufi, sehingga menimbulkan keadaan khusus. Jadi ma'rifat merupakan pengetahuan maupun penglihatan

⁴³ Dr. A. Gani, *Tasawuf Amali*, Hal. 119

⁴⁴ Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016). Hal. 55

⁴⁵ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015). Hal. 71

tertinggi tentang Tuhan berupa cahaya batin dalam diri seorang sufi. Tatkala seorang sufi sudah berada di tingkat ma'rifat, maka ia akan berupaya membuat dirinya menjadi penerapan dari esensi keTuhanan.⁴⁶

j. Istiqamah

Istiqamah memiliki arti berpendirian teguh, konsisten dalam melakukan sesuatu, dan konsekuen. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani istiqamah memuat segi konsisten, sabar, dan disiplin ketika menjalankan kebajikan, baik yang wajib maupun sunnah.⁴⁷

B. Tradisi Pesantren

Tradisi pesantren merupakan sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan di dalam pesantren. Gambaran kehidupan pesantren menurut Brumund kebanyakan mencakup segi kesederhanaan dari bangunan yang ada di ruang lingkup pesantren, kehidupan para santri yang sederhana, tawadhu seorang santri kepada kyai, juga pembelajaran tentang kitab kuning atau kitab Islam klasik.⁴⁸

Pusat pengajaran agama di pesantren lebih diketahui oleh masyarakat sebagai pondok. Sebutan pondok memiliki arti hunian yang terbuat dari bambu, juga bisa bersumber dari kata *funduq*, yang bermakna asrama. Sedangkan pesantren bersumber dari kata “santri” yang

⁴⁶ Muhammad Irfan Helmy, “Teori Ma’rifah dalam Tasawuf Dzun Nun Al-Mishri”, *Journal of Islamic Law and Studies*, Vol. 4, No. 1, 2020.

⁴⁷ Dr. A. Gani, *Tasawuf Amali*, Hal. 128

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011). Hal. 38

mempunyai dua makna diantaranya dari kata *shastri* yang berarti orang yang mengetahui isi kitab suci. Disini santri tergolong kelas literasi (kumpulan-kumpulan tulisan) di kalangan masyarakat pulau Jawa saat itu. Maksudnya disini adalah cara memperoleh pengetahuan agama melalui kitab menggunakan tulisan dan bahasa Arab. Hal ini dapat disimpulkan bahwa santri itu mengerti tentang agama. Demikian halnya santri yang lahir dari bahasa jawa “*Cantrik*” memiliki arti seseorang yang senantiasa taat pada sang guru kemanapun ia pergi, yang mana bertujuan agar mendapat ijazah atau ilmu dari sang guru. Sehingga terbentuklah istilah “guru-santri” guru mengandung makna yang dalam. Guru yang terkemuka dalam hal agama disebut dengan istilah Kiyai, memiliki makna sakral, kramat. Dengan demikian munculah istilah Kiyai-Santri.⁴⁹

Untuk memahami hakikat pesantren, perlu untuk mendalami karakter pesantren pada masa lalu di Indonesia. Seseorang yang mempercayai Islam umumnya melafalkan dua kalimat syahadah. Pengucapan dua kalimat syahadah ini secara teori mengartikan bahwa ia menganggap dirinya sebagai anggota masyarakat Islam. Namun, Islam menginginkan ketaatan lebih dari hanya melafalkan kalimat syahadat, karena diluar itu mereka diwajibkan memenuhi rukun Islam yaitu syahadah, melakukan shalat wajib, bayar zakat, puasa, dan menunaikan haji.⁵⁰

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, ed. Kasnanto, 1st ed. (Jakarta: Paramadina, 1997). Hal. 20

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Hal. 42

Sebuah pesantren pasti memiliki yang namanya visi misi atau umum disebut tujuan, tidak hanya untuk menambah keilmuan santri dengan banyaknya teori, namun guna memajukan moral dan menjunjung tinggi nilai spiritual dan kemanusiaan. Serta mendidik perilaku yang jujur, dan mengajarkan para santri perihal etika agama itu penting. Selain itu pendidikan pesantren bukan bertujuan untuk meraih kekuasaan, uang dan kehormatan dunia, melainkan mendoktrin para santri bahwasanya menimba ilmu merupakan hal yang wajib sekaligus sebagai ibadah kepada Tuhan. Harapan yang dimiliki pesantren adalah supaya mampu untuk mandiri dan bisa mengembangkan diri sendiri agar tidak menggantungkan diri kepada selain Allah.

Dalam Islam diwajibkan untuk mencari ilmu dan mencari ilmu itu tidak ada batasannya. Akibat dari ini timbul satu komposisi penting yang ada di dalam kehidupan pesantren yakni keharusan seorang santri untuk selalu mencari ilmu dari pesantren satu ke pesantren yang lain. Santri yang berkelana biasanya disebut sebagai tholib al-'ilm, dengan mencari guru yang mumpuni, masyhur, paling terkenal, dan memiliki bermacam cabang keilmuan. Bisa dikatakan musafir ilmu adalah identitas penting dalam hidup kepesantrenan, sekaligus menyumbang terbentuknya integritas sistem pendidikan di pesantren, juga sebagai dorongan untuk kegiatan dan perkembangan ilmu.

Pengajian banyak dilaksanakan di musholla, masjid, maupun rumah, umumnya dilakukan secara individu. Seorang murid yang datang kepada

seorang guru kemudian meminta untuk melafalkan beberapa ayat al-Qur'an maupun kitab klasik dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan kedalam bahasa setiap daerah yang ada di wilayah Indonesia. Kemudian ketika guru sedang membacakan kitab, diikuti oleh murid dengan mengulangi yang diucapkan oleh sang guru. Proses pengajaran seperti ini berfungsi untuk membuat para murid faham dengan arti maupun fungsi dari kata yang berbahasa Arab. Individual sistem dalam pendidikan pesantren ini biasa disebut *sorogan*, yang diajarkan kepada murid yang sudah memahami al-Qur'an. Adapun cara utama yang biasanya digunakan dalam pengajian di pesantren yaitu sistem *bandongan*, yang dilakukan secara kelompok atau berjama'ah dengan mendengar guru yang sedang membacakan sekaligus mengartikan apa yang ada dalam kitab.

Sekolah umum mulai dikembangkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1949 dan terbukanya besar-besaran kedudukan dalam manajemen modern untuk sekolah umum membuat dominasi pesantren mulai menurun. Namun, keadaan ini tidak menyebabkan popularitas pesantren menurun, walaupun dalam sekolah umum menunjukkan peningkatan murid, pesantren tetap eksis dengan menggunakan banyak cara, salah satunya mengadakan sekolah umum dalam ruang lingkup pesantren, tetapi tidak semua pesantren melakukan perubahan. Banyak variasi pesantren yang berkembang pada tahun 1970 sampai 1998. Adapun variasi pesantren yang terbagi menjadi dua golongan yakni, pesantren klasik (*salafiyah*) dengan kitab klasik sebagai pengajaran pokok, pesantren klasik

seperti ini tidak mengajarkan pengetahuan umum. kemudian, ada pesantren modern (*kalafiyah*) yakni pesantren yang memiliki unit sekolah atau madrasah, kebanyakan pendidikan yang diajarkan merupakan pengetahuan umum.⁵¹

Adapun lima elemen dasar yang harus dimiliki pesantren, karena dengan elemen tersebut sebuah lembaga pengajian akan berganti status dan membentuk sebuah pesantren. Diantaranya adalah:

1. Pondok

Sebenarnya pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam tradisional yang disitu para murid belajar dibawah tuntunan kyai dan tinggal bersama. Pondok yang ditempati para santri berada di ruang lingkup pesantren, seorang kyai yang mempunyai kediaman dan menyiapkan tempat ibadah berupa masjid, tempat belajar dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Lingkungan dalam pesantren umumnya di buat pagar yang mengelilingi supaya menjaga arus keluar masuk santri dan para tamu melalui peraturan yang sudah ditentukan.

Pondok merupakan ciri utama dalam tradisi kepesantrenan di Indonesia. Pondok merupakan sebuah hunian yang ditempati untuk ditinggali para santri. Walaupun kondisi pondok sangatlah sederhana, dan padat, tetapi banyak murid yang baru pertama kali meninggalkan

⁵¹ Ibid., Hal. 49

desa dan menempuh pendidikan dalam pesantren, tidak perlu merasa kesusahan dalam menyesuaikan diri di daerah baru.

2. Masjid

Masjid adalah tempat untuk melakukan ibadah, dimana hal ini keberadaannya sangat penting di sebuah pesantren, karena sebagai pusat kegiatan ibadah sekaligus sebagai pengajaran agama. Dengan kata lain sama halnya dengan pusat pengajaran Islam yang ada di masjid Quba ketika zaman Rasulullah, hal ini tetap termanifestasi dalam pesantren. Masjid sendiri mejadi pusat pengajaran Islam sejak zaman Nabi, yang ketika itu para orang Muslim selalu memakai masjid untuk digunakan sebagai tempat pertemuan, pengajaran agama dan sebagainya.

3. Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning sudah dilaksanakan sejak awal perkembangan pesantren dengan menggunakan karya para ulama penganut faham Imam Syafi'i. Hal ini bertujuan supaya keilmuan santri menjadi mumpuni dan bisa mengamalkan ilmu yang ia peroleh, tetapi ada juga yang hanya sementara berada dipondok untuk mengaji suatu kitab, hal ini dilakukan untuk mendalami dan menambah pengalaman keagamaan. Umumnya kegiatan seperti ini dilakukan ketika bulan ramadha. Dalam pengajaran kitab kuning bukan dilakukan dengan hanya membaca teks saja, melainkan dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab tersebut.

4. Santri

Santri adalah seorang yang mencari ilmu kepada seorang kyai, keberadaan santri sangatlah penting bagi suatu pesantren, karena tanpa santri, tidak ada pesantren. Perlu diketahui bahwa ada dua macam santri menurut tradisi pesantren, yakni santri yang jauh-jauh datang dari luar daerah dengan niat mencari ilmu dan mengabdikan dalam pesantren, ini disebut *santri mukim*. Santri yang sudah lama menetap dalam pesantren umumnya megemban amanah untuk mengatur kegiatan pesantren. Kemudian, santri yang hanya mengikuti pengajaran dalam pesantren namun tidak menetap karena tempat tinggalnya dekat atau satu daerah dengan pesantren tersebut.

5. Kyai

Kyai adalah seseorang yang memiliki keilmuan yang tinggi dan memiliki santri. Bahkan, seringkali kyai juga memiliki pesantren. Asal usul perkataan kyai biasanya didapatkan dari masyarakat yang menghormati seseorang dengan keilmuan dalam bidang keagamaan maupun seorang pengasuh sebuah pesantren. Selain penyebutan kyai, kerap kali juga disebut alim ulama.⁵²

⁵² Ibid., Hal. 79-94

C. Tarekat Syadziliyah

1. Pengertian Tarekat Syadziliyah

Tarekat memiliki makna sebuah jalan yang ditempuh. Sedangkan para ahli mengatakan bahwa tarekat adalah usaha untuk mengenal dan mendekati diri kepada Tuhan dengan melakukan ibadah hingga membekas di hati serta mejauhi larangan.⁵³ Jika para sufi ingin lebih mengenal kepada Tuhannya maka ia harus melewati jalan, dan jalan ini yang dinamakan dengan tarekat. Tarekat adalah sebuah perjalanan demi mendekati diri kepada Allah dengan menapaki jalan setapak atau tingkatan-tingkatan atau maqam untuk menuju kepada hakikat. Syekh Namuddin al-Kubra mengatakan dalam karangan *Jami'ul Auliya* bahwasannya, syariat itu rincian, tarekat adalah penerapan, hakikat adalah kondisi dan makrifat merupakan harapan utama.⁵⁴ Seperti sudah dijelaskan, kesimpulannya adalah tarekat merupakan sebuah jalan supaya bisa menjadi lebih dekat dan mengenal Allah.

Tarekat merupakan sebuah tatacara dalam pendekatan kepada Tuhan, dengan menjalankan amalan-amalan dalam tarekat. Dikatakan bahwa ada ajaran dalam salah satu tarekat, seorang murid yang memiliki karakter maka wajib untuk menjalankan amalan yang diberikan oleh sang guru atau mursyid. Latihan sekaligus pengamalan ini harus lakukan

⁵³ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Thariqah* (Solo: Ramadhani, 1996). Hal. 97

⁵⁴ Ahmad Najib, *Manusia Modern* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002). Hal. 129

oleh seorang murid supaya hatinya bisa mencapai rasa tenang dan terbukanya pintu makrifat.⁵⁵ Ajaran tasawuf yang mendasar seperti taubat, sabar, zuhud, tawakkal, ikhlas, dan ridho, membuat murid diharapkan bisa mengatasi berbagai masalah yang dialaminya dengan jiwa yang tenang serta menyandarkan segalanya hanya kepada Allah..

Sebagaimana tarekat pada umumnya yang biasa diamalkan oleh para jama'ah pasti memiliki tujuan yang kurang lebih sama dalam urusan duniawi ataupun akhirat, diantaranya:

- a) Dengan mengikuti tarekat itu juga menandakan untuk melatih kejiwaan dan mengendalikan nafsu serta senantiasa menyucikan hati dan menghiasi diri dengan melakukan akhlak mulia dan menghindari akhlak buruk.
- b) Diharapkan ketika mengikuti tarekat bisa senantiasa mengingat Allah, melewati dzikir dan wirid yang sudah diajarkan dalam tarekat serta selalu bertafakkur.
- c) Menimbulkan rasa takut kepada Allah, supaya seseorang akan berusaha untuk menghindari segala bentuk keburukan dan dosa yang mana berpotensi melupakan Allah.
- d) Ma'rifat atau terbukanya segala sesuatu yang bersifat rahasia dan mengetahui Tuhan dari dekat, hal ini hanya bisa dicapai dengan menjalani tarekat dengan ikhlas dan istiqamah.

⁵⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005). Hal. 9

Terdapat berbagai macam tarekat yang ada di Indonesia, *Jam'iyah Ahli al Thariqah al Mu'tabarah an Nahdliyyah* (JATMAN) menjelaskan bahwasannya tarekat memiliki dua bentuk yaitu, tarekat Muktabarah merupakan tarekat yang mempunyai sanad bersambung (*muttasil*) hingga Nabi Muhammad Saw, yang mana didapatkannya dari Jibril As, dan didapatkannya pula dari Allah Swt. Sedangkan tarekat Ghairu Muktabarah merupakan kebalikan dari Muktabarah yaitu sanadnya putus ditengah dan tidak bersambung kepada Nabi Muhammad Saw.⁵⁶ Adapun syarat yang harus dimiliki oleh tarekat mu'tabarah diantaranya:

- a) Ajaran dalam tarekat berumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.
- b) Selalu melaksanakan Syariat.
- c) Memiliki sanad yang bertautan sampai Rasulullah saw.
- d) Adanya seorang mursyid.
- e) Adanya seorang murid mengamalkan apa yang diajarkan oleh sang guru atau mursyid.
- f) Ajarannya bersifat universal.⁵⁷

⁵⁶ Adib Zain, *Mengenal Thariqah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2005). Hal. 3

⁵⁷ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). Hal. 27

2. Sejarah Tarekat Syadziliyah

Ketika abad ke-7 H, muncul beragam tarekat yang sedang berkembang pesat di dunia Islam baik dari daerah Timur maupun Barat. Munculnya tarekat Syadziliyah dari daerah barat kemudian merambah ke Mesir dan sampai ke daerah timur hingga semakin luas dan mencakup kawasan Islam hingga saat ini. Tarekat Syadziliyah dibentuk oleh Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan asSyadzili yang biasa dikenal dengan sebutan Abu Hasan asSyadzili, lahir pada tahun 593 Hijriyah di Tunisia, Afrika. Dalam nasab kelahirannya beliau dikaitkan dengan keturunan dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib, demikian halnya yang merupakan keturunan dari Siti Fatimah anak perempuan dari Rasulullah Saw.⁵⁸

Syekh Abu Hasan asSyadzili merupakan seorang sufi terkemuka abad ke-7 H. Menurutny, zuhud merupakan perbuatan mengosongkan hati dari selain Allah, dan bukan berarti harus menjauhi hal-hal yang bersifat duniawi. Yang mana hal itu membuat tidak dilarangnya seorang salik untuk menjadi pengusaha kaya raya apabila hatinya tidak bergantung pada hartanya. Selain itu seorang salik harus tampil apa adanya, tidak melebih-lebihkan dan tidak merendah-rendahkan. Meskipun Abu Hasan assyadzili merupakan seorang mursyid dalam tarekat, tetapi menurut cerita dikatakan bahwa beliau merupakan

⁵⁸ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Thariqah* (Solo: Ramadhani, 1996). Hal. 305

seorang yang kaya raya, akan tetapi dalam hatinya tidak terbesit keinginan terhadap harta dunia.⁵⁹

Perjalanan tarekat Syadziliyah dimulai di bawah dinasti Hafsiyyah di Tunisia yang merupakan salah satu dari dinasti al-Muwahidun. Kemudian tarekat ini sangat berkembang di daerah Mesir dan Timur dekat dengan kekuasaan dinasti Mamluk. Meskipun sangat berkembang di daerah timur, tetap saja awal mula perjalanan tarekat ini berasal dari daerah barat, dengan hal ini dalam kehidupan spiritual daerah Maghreb memiliki peran yang aktif.⁶⁰

Syekh Abu Hasan asSyadzili memiliki karakteristik tasawufnya sendiri, hal ini didapatkan dari banyaknya pengaruh model ketasawufan dari al-Maghrebi karena perjalanan dan pencarian keilmuan beliau banyak didapatkan di daerah barat dari mulai Tunisia dan Mesir. Akan tetapi tidak hanya al-Maghrebi, karya dan karangan salah satu ulama terkemuka dari timur imam al-Ghazali juga didalami dan dikagumi oleh beliau. Maka bisa kita katakan bahwasannya ajaran tasawuf Syekh Abu Hasan asSyadzili berpadu antara tasawuf timur dengan barat. Ciri khas dari tasawuf al-Maghrebi biasanya mempunyai fleksibilitas dan keelokan, juga selalu bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah kepada kita. Dalam ajaran tarekat syadziliyah pada umumnya selalu

⁵⁹ Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011). Hal. 6

⁶⁰ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004). Hal. 65

menekankan untuk memperhatikan kebersihan, keteraturan, serta ketenangan. Begitu pula kebalikannya, tidak dianjurkan menjadi pengemis, dan selalu keberatan dalam berbagai hal. Bersyukur adalah jalan dari tarekat syadziliyah, disamping hal itu ajaran tarekat syadziliyah lebih fleksibel dalam menghadapi zaman serta bisa berkompromi dengan individu.⁶¹

Setelah wafatnya Abu Hasan asSyadzili, tarekat ini berpindah kepemimpinan kepada Abu Abbas al-Mursi yang dipilih secara langsung oleh Abu Hasan asSyadzili. Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibnu Ali al-Anshari al-Mursi, lahir di Murji'ah, Spanyol, pada 616 Hijriyah atau 1219 Masehi, dan wafat pada 686 Hijriyah atau 1287 masehi di Alexandria. Dari beberapa pengertian tersebut maka bisa disimpulkan bahwasannya tarekat syadziliyah adalah salah satu aliran dalam tarekat yang di bentuk Syekh Abu Hasan asSyadzili.

3. Silsilah Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah merupakan tarekat yang muktabarah atau keabsahannya sudah diakui, karena sanad Abu Hasan asSyadzili terhubung hingga Rasulullah Saw. Berikut silsilahnya:

- a. *Quthbul Muhaqqiqin Sultanul Auliya'* Syaikh Sayyid Abu Hasan asSyadzili dari
- b. Syaikh Sayyid Abdus Salam Ibn Masyisy dari

⁶¹ Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung* (Tulungagung: Pondok PETA, 2007). Hal. 80

- c. Quthbus Syarif Abdur Rahman al-Hasan dari
- d. Quthbul Auliya' Taqiyyudin al-Faqair asSufi dari
- e. Syaikh Fakhruddin dari
- f. Syaikh Quthb Nuruddin Ali dari
- g. Syaikh Quthb Tajuddin Muhammad dari
- h. Syaikh Quthb Zainuddin al-Qazwini dari
- i. Syaikh Quthb Ibrahim al-Bashri dari
- j. Syaikh Quthb Ahmad al-Mawarni dari
- k. Syaikh Sa'id dari
- l. Syaikh Quthb Abu Muhammad Path al-Sa'udi dari
- m. Syaikh Quthb Sa'id al-Ghazwani dari
- n. Syaikh Quthb Abu Muhammad Jabir dari
- o. Awwalul Aqthab Sayyid al-Syarif al-Hasan ibn Ali dari
- p. Sayyidina Ali ibn Abi Thalib dari
- q. Sayyidina Muhammad Saw.⁶²

4. Ajaran Tarekat Syadziliyah

Syekh Abu Hasan asSyadzili lebih menekankan *riyadhlotul qulub* dalam tarekatnya, tidak ditunjukkan juga adanya larangan orang salik untuk mempunyai harta kekayaan, asal hatinya tetap tertuju kepada Allah. beliau juga tidak senang dengan murid yang menunjukkan penampilannya seperti seorang sufi, melainkan berpenampilan

⁶² Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011). Hal. 260-261

selayaknya kehidupan dan profesi yang mereka jalani. Jika berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat maka tidak ada yang perlu untuk disembunyikan. Hal ini bisa dilihat dari kuda beliau yang memiliki kualitas bagus dan biasa digunakan untuk berkuda, juga masih mengikuti pertempuran di usia lanjut. Alasan beliau melakukan itu semua guna memberikan pelajaran bagi muridnya supaya seorang sufi tidak perlu meninggalkan kewajiban yang terhubung dengan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu beliau juga ingin mengubah pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa orang yang bertasawuf adalah orang yang malas, menganggur, kumuh, miskin dan juga bisa menghambat perkembangan Islam.⁶³

Pemikiran yang dimiliki tarekat syadziliyah cenderung bersifat moderat dan fleksibel. Oleh karena hal itu Abu Hasan asSyadzili mengajari pengikutnya untuk bersyukur dengan apa yang sudah diberikan oleh Allah, dan menggunakannya dengan sebaik dan sesuai dengan fungsinya, karena sesungguhnya pemberian dari Allah adalah sesuatu yang patut untuk disyukuri. Mengabaikan dan meninggalkan dunia secara berlebihan akan membuat hilangnya rasa syukur dan kepedulian dengan masyarakat sekitar, serta berlebihan dalam mencintai dunia juga bisa mengarahkan manusia ke jurang kedzoliman. Karena sebaik-baik manusia adalah mereka yang mampu memanfaatkan apa

⁶³ Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, Hal. 54-57

yang sudah Allah berikan dan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁶⁴

Berikut pokok-pokok dasar ajaran tarekat syadziliyah antara lain:

- a. Selalu bertakwa kepada Allah Swt, dengan selalu istiqomah dalam melakukan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan melakukan wara' ketika sedang sendirian ataupun ketika sedang ada dihadapan orang lain.
- b. Meneladani sunnah Rasulullah Saw, dan menghiasi diri dengan akhlakul karimah.
- c. Menjauhkan kecenderungan hati dari selain Allah, dengan senantiasa bersabar dan berserah diri kepada Allah.
- d. Selalu ridhla terhadap Allah Swt.
- e. senantiasa menyebut nama Allah didalam hati.⁶⁵

Kelima pokok yang sudah disebutkan diatas berakar pada luma pokok sebagai berikut:

- a. mempunyai semangat yang tinggi, karena dengan begitu akan dinaikkan pula derajat orang tersebut.

⁶⁴ Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011). Hal. 6

⁶⁵ Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, Hal. 87-90

- b. Selalu menjauhi sesuatu yang haram karena Allah akan selalu menjaga kehormatan seseorang yang menjaga dirinya dari sesuatu yang haram.
- c. Senantiasa berakhlakul karimah.
- d. Senantiasa menjalankan kewajibannya, karena dengan menjalankan kewajiban maka akan bahagia dan tenang dalam hidupnya.
- e. Selalunbersyukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah. karena dengan mensyukuri nikmat maka akan ditambah pula nikmat kepada kita.⁶⁶

Menurut K.H. Aziz masyhuri amalan dan ajaran dalam tarekat syadziliyah adalah sebagai berikut:

1) Istighfar

Istighfar disini memiliki arti kembali dan memohon ampunan dari segala sesuatu keburukan menuju kepada suatu kebaikan.

2) Sholawat Nabi

Dengan membaca sholawat Nabi diharapkan rahmat dan karunia untuk Nabi Muhammad, dan mendapat balasan rahmat dari Allah bagi para pembaca.

⁶⁶ Ibid., Hal. 84-85

3) Dzikir

Dzikir yang diamalkan oleh pengikut tarekat syadziliyah merupakan dzikir *nafi itsbat* berbunyi *Laa ilaha illa Allah* dengan akhiran yang berbunyi *sayyidina muhammadun Rasulullah*. Serta diamalkannya dzikir *ism dzat* dengan mengucapkan lafaz dzikir *nafi isbat* dengan dibaca panjang dan dibunyikan secara perlahan. Dengan menghayati makna yang terkandung yakni tidak ada dzat yang dituju melainkan hanyalah Allah swt.

4) Wasilah dan Rabithah

Tradisi dalam tarekat syadziliyah adalah dengan membacakan wasilah surah al-fatihah yang ditujukan untuk para guru dan mursyid pendahulu, hingga sampai kepada Rasulullah Saw.

5) Wirid

Wirid yang diamalkan biasanya berbeda-beda dari setiap murid tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh murid tersebut dan ketentuan dari seorang mursyid yang memahami seorang murid, tetapi biasanya wirid yang dianjurkan merupakan salah satu ayat dari al-Qur'an surah at-Taubah 128-129 dan ayat kursi yang dibaca minimal 11 kali selesai sholat fardhu.

6) Adab

Adapun adab yang harus dimiliki oleh seorang murid, yang diklasifikasikan kedalam empat hal, antara lain sebagai berikut:

a) Adab murid kepada Allah

Memiliki adab kepada Allah merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki, selain menjadikan akhlak lebih baik, hal ini juga akan membuat seseorang lebih mudah dalam mendapat keistiqamahan dan akan selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun.

b) Adab murid kepada Mursyid

Ajaran yang sangat krusial dalam tarekat. Keistiqamahan seorang murid dipengaruhi oleh seorang mursyid, sudah selayaknya seorang murid diharuskan menghormati sang mursyid guna mendapat kesempurnaan dari apa yang sudah diajarkan seorang mursyid kepada murid.

c) Adab murid kepada dirinya sendiri

Selain dari adab seorang murid yang sudah dijelaskan diatas, seorang murid juga diharuskan menjaga dirinya sendiri dari perilaku yang tidak baik. Dengan akhlak yang baik, maka hal itu akan lebih memudahkan seorang murid untuk menjadi lebih dekat kepada Allah dan mursyid. Berlaku juga untuk

sebaliknya. Selain itu, seorang murid akan mengalami kesulitan dalam menjalankan keistiqamahan melakukan amalan tarekat, karena sesuatu yang buruk berasal dari godaan setan dan hawa nafsu.

d) Adab kepada sesama saudara muslim

Adab kepada sesama saudara muslim hendaknya selalu dijaga supaya hubungan dengan saudara muslim tetap terjalin dengan baik.

7) Hizib

Pengamalan hizib dalam tarekat syadziliyah memiliki sistem tersendiri dan banyak macam dari hizib tersebut, para murid diberi amalan hizib tidak sama dengan murid yang lain, hal ini dikarenakan kondisi rohani murid yang satu dengan yang lain berbeda, juga karena wewenang mursyid. Diantara jenis-jenis hizib tersebut adalah *hizib al-Asyfa'*, *hizib al-Aafi*, atau *al-autat*, *hizib al-Bahr*, *hizib al-Baladiyah*, atau *al-Birbihatiyah*, *hizib al-Barr*, *hizib an-Nasr*, *hizib al-Mubarak*, *hizib as-Salamah*, *hizib an-Nur*, *hizib al-Kahfi*. Hizib tersebut tidak diperbolehkan untuk diamalkan oleh sembarang orang, kecuali orang itu sudah mendapatkan ijazah atau izin dari mursyid atau orang yang memiliki wewenang untuk mengijazhkannya.

8) Zuhud

Zuhud bukan berarti meninggalkan duniawi seutuhnya, melainkan mengambil secukupnya dari apa yang diperlukan untuk kebutuhan pokok. Inti sesungguhnya zuhud merupakan menghilangkan ketergantungan dari selain Allah.

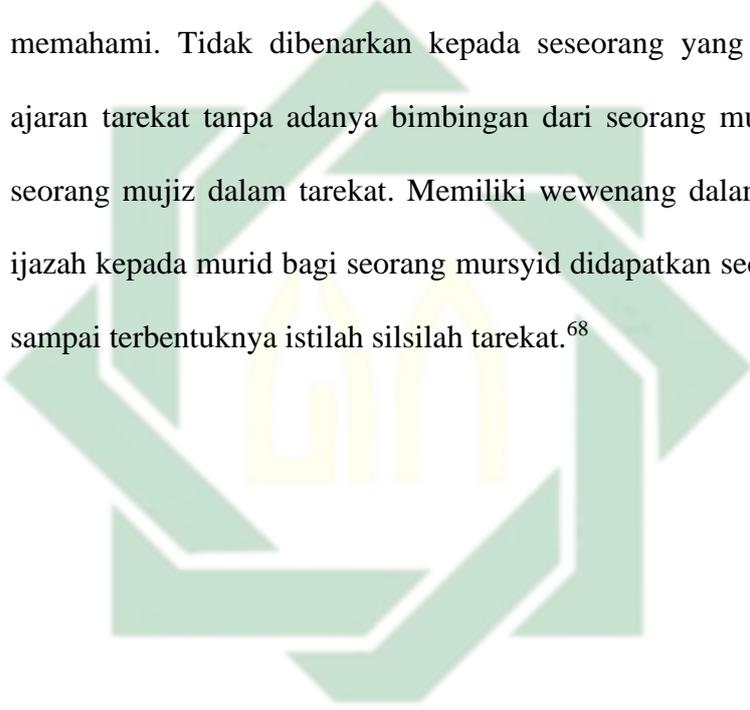
9) Uzhlah dan Suluk

Uzhlah merupakan kegiatan dalam rangka mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat dengan niatan menghindari godaan yang dapat mengotori hati seperti halnya menggibah dan memikirkan segala sesuatu tentang keduniawian. Dalam pandangan tarekat syadzilyah, untuk mengamalkan uzlah tidak semata-merta meninggalkan kehidupan bermasyarakat secara ekstrim. Suluk merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka menempuh jalan mejuju kepada Allah, dengan menempa diri dan melakukan syariat lahiriyah maupun batiniyah guna mencapai kesucian hati untuk lebih mengenal diri dan mengenal Allah.⁶⁷

Peran yang dimiliki seorang mursyid dalam tarekat bisa dikatakan mirip dengan peran seorang dokter. Ketika murid datang maka mursyid yang mendignosa gangguan dalam hati dan menetapkan obatnya agar seorang murid mampu untuk mengenali Tuhan dalam hidupnya.

⁶⁷ Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011). Hal. 262-271

Tarekat merupakan bagian dari dimensi esoterik Islam yang menyangkut tentang keadaan batiniah yang bersifat tersembunyi. Nilai kerohanian dalam sebuah tarekat sudah pasti tidak bisa dipahami dengan mudah oleh orang awam. Oleh karena itu terkadang banyak persepsi yang salah mengenai pengertian dari orang awam yang hanya sekedar melihat tanpa memahami. Tidak dibenarkan kepada seseorang yang mengamalkan ajaran tarekat tanpa adanya bimbingan dari seorang mursyid ataupun seorang mujiz dalam tarekat. Memiliki wewenang dalam memberikan ijazah kepada murid bagi seorang mursyid didapatkan secara mutawatir sampai terbentuknya istilah silsilah tarekat.⁶⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁸ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Rajawali Press, 2005). Hal. 63

BAB III

HUBUNGAN PONDOK PESANTREN BUMI DAMAI AL-MUHIIBBIN TAMBAKBERAS JOMBANG DENGAN TAREKAT SYADZILIYAH

A. Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin

Pondok pesantren Bumi Damai al-Muhibbin terletak di sebelah selatan Yayasan Bahrul Ulum kurang lebih 500 meter, tepatnya di Jl. KH Wahab Chasbullah Gg. 2 No. 120 A, Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Batas dari desa Tambakrejo sendiri disebelah utara ada 3 desa dalam Kecamatan Tembelang, disebelah selatan ada desa Sariloyo, sebelah barat desa Plosogeneng, dan sebelah timur ada desa Dapurkejambon.

1. Visi Misi Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin

a. Visi

Terwujudnya generasi yang bertaqwa kepada Allah Swt, yang berakhlakul karimah dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan kebaikan serta amar ma'ruf nahi munkar

b. Misi

Mewujudkan cita-cita luhur pesantren berupa :

- Terbinanya mental spiritual santri sebagai wujud penghambaan kepada Allah Swt.
- Terbinanya moral dan etika santri sebagai makhluk sosial beradap.

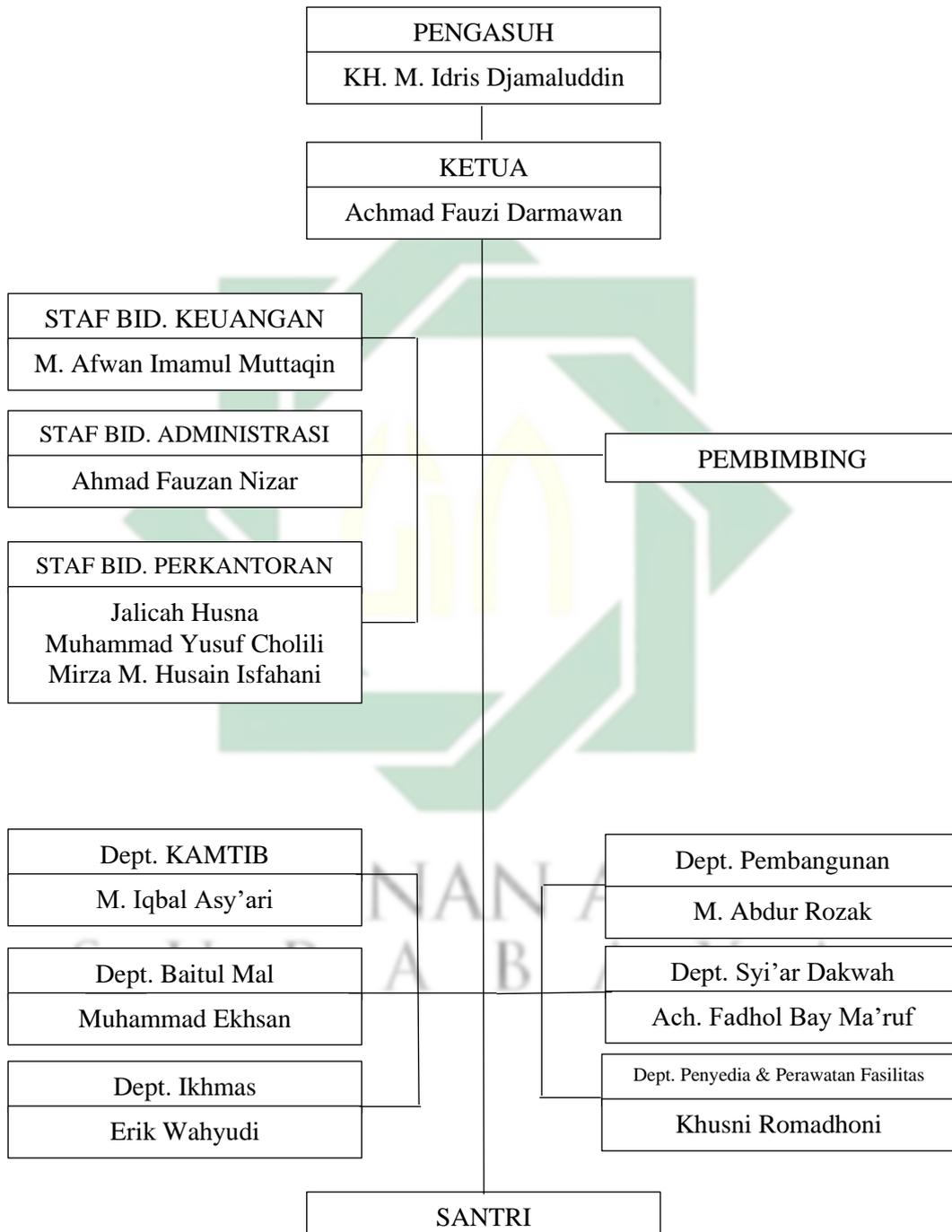
- Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan serta wawasan intelektual Islamiyah hingga terciptanya kader dan pemimpin yang handal dari pesantren.⁶⁹

2. Jadwal Kegiatan Santri

Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan
Subuh	Sholat Jama'ah	Masjid
05.15 – 06.00	Pengajian al-Qur'an	Lokal masing-masing
06.00 – 07.30	Persiapan sekolah	Mandi, dll.
07.30 – 11.30	Sekolah Formal	-
11.30 – 15.00	Jama'ah Dhuhur, Istirahat & Makan siang	
15.00 – 16.00	Jama'ah Sholat Ashar	Masjid
16.00 – 16.45	Pengajian Wethon	Lokal masing-masing / Masjid
16.45 – 17.30	Istirahat & persiapan kegiatan	
17.30 – 18.15	Jama'ah Sholat Maghrib	Masjid
18.15 – 19.00	Makan	
19.00 – 19.30	Jama'ah Sholat Isya'	Masjid
19.30 – 20.40	Diniyyah Kitab	Lokal masing-masing
20.40 – 22.00	Takror	Lokal masing-masing
22.00 – 04.00	Istirahat	

⁶⁹ Arsip Dokumen Pesantren Muhibbin

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin



4. Sejarah Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin

Pendiri PP. Bumi Damai al-Muhibbin merupakan KH. Moch. Djamaluddin Achmad, pesantren ini bukanlah pesantren yang independen, melainkan tetap sebagai bagian dari PP. Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang. Sama seperti dengan pesantren pada umumnya, pesantren al-Muhibbin juga melewati proses yang cukup lama hingga sampai seperti saat ini.⁷⁰

Awal berdirinya pesantren al-Muhibbin ini bermula dari abah Djamal yang dijadikan menantu dari KH. Abdul Fattah Hasyim yang dinikahkan dengan Nyai Hj. Hurriyah. Setelah menikah beliau diberikan modal oleh sang mertua berupa sebidang tanah, dengan modal tersebut abah Djamal beserta sang istri membangun sebuah tempat tinggal. Tak hanya itu, beliau juga membuat sebuah kamar yang dibangun tepat didepan rumah sebagai tempat para santri yang ingin berguru dan mengabdikan kepada beliau. Tidak disangka, santri baru yang datang semakin banyak, hal ini membuat kamar yang ada di depan tidak mempunyai daya tampung yang cukup untuk para santri baru. Kemudian, abah Djamal kembali membangun sebuah kamar kecil yang berukuran 4x6m dekat dengan kediamannya untuk menampung santri baru tersebut.

⁷⁰ Observasi, rabu, 2 Februari 2022

Meningkatnya santri baru yang masuk mengakibatkan kamar menjadi penuh dan tidak mampu untuk menampung lagi. Abah Djamal akhirnya bersepakat untuk merenovasi kembali kediamannya dijadikan lantai dua. Lantai bawah digunakan untuk kamar para santri, kemudian lantai atas digunakan sebagai ruang tempat tinggal keluarga. Dengan berusaha mencari solusi terhadap kapasitas yang terbatas, tetap saja tidak mencukupi. Hal ini dikarenakan gelombang pendaftaran yang terus menerus meningkat setiap tahun.

Dalam situasi terbatasnya kapasitas tersebut, abah Djamal dengan Nyai Hurriyah berunding dan setuju guna mencari lokasi baru. Dengan dalih, lokasi yang ada di PP. Bahrul Ulum dipenuhi oleh banyak santri, dan juga tidak dimungkinkannya perluasan karena lahan yang padat penduduk. Akhirnya, lokasi baru sudah didapatkan dengan ukuran kurang lebih satu hektar. Setelah itu, beliau memulai pembangunan pesantren dengan mendirikan sebuah kediaman untuk keluarganya, dan membangun sebuah masjid dengan ukuran 25x25 m², juga membangun kamar para santri yang berjumlah sembilan. Ketika tanggal 28 Rajab 1415 H atau tahun 1994 pesantren yang dikelola abah Djamal dirersmikan dan diberi nama Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin.⁷¹

⁷¹ Ahmad Fauzi D, *Wawancara*, Tambakberas, Jombang, 11 April 2022, pukul 20.00

Setiap tahunnya, pesantren ini selalu berkembang dengan cukup pesat. Dalam menerima santri, pengasuh membangun empat ribath yang di namai dengan para pendiri madzhab fiqih, yakni: ribath Imam al-Maliki, al-Hanafi, al-Hambali, al-Syafi'i. Dari empat ribath tersebut dibagi menjadi 48 kamar santri. Selain itu, untuk memenuhi kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah, pengasuh juga membangun kelas-kelas baru yang secara keseluruhan berjumlah 30 ruang.

B. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin

KH. Mochammad Djamaluddin Ahmad atau yang kerap disapa dengan abah Djamal, dilahirkan di Dusun Kedungcangkring, Desa Gondanglegi, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, pada tanggal 31 Desember 1943. Beliau, merupakan anak dari pasangan KH Ahmad bin Mustajab dan Hj. Nyai Mahmudah yang ketiga dari empat bersaudara yakni, Imam Ghazali, Jawahir, Muhammad Djamaluddin, dan Zainal Abidin.

Abah Djamal bukan berasal dari keluarga yang berada, bahkan bisa dianggap sebagai masyarakat biasa seperti pada umumnya. Tidak memiliki lembaga formal yang dikelola, bukan juga seorang pengasuh, bahkan ayahnya merupakan seorang makmum, bukan sebagai imam dalam sholat, sebagaimana yang dilakukan oleh para tokoh agama lokal kebanyakan. Namun, jika dilihat dari nasab yang dimiliki oleh Abah Djamal baik dari jalur ayah maupun ibu berhulu pada tokoh-tokoh besar di tanah Jawa. Mulai dari sang ayah yang memiliki nama KH Ahmad berasal dari desa

Tanjungbajol, Kediri. Beliau adalah anak laki-laki dari KH. Mustajab, disinyalir bahwasanya, Yai Mustajab merupakan keturunan ke-10 Prabu Kertawijaya. Sedangkan dari jalur sang ibu (Nyai Mahmudah) disebut sebagai keturunan ke-11 dari Sunan Sembayat.⁷²

Nasab abah Djamal dari jalur ayah terhubung kepada Prabu Kertawijaya. Seperti yang kita ketahui, bahwasannya Prabu Kertawijaya adalah seorang tokoh besar kerajaan Majapahit yang ada pada era akhir. Prabu Kertawijaya menjadi baginda setelah wafatnya Rani Suhita yakni baginda sebelumnya ketika tahun 1447 M. Dikarenakan Rani Suhita yang tidak mempunyai anak, maka Prabu Kertawijaya yang notabene sepupu dari Rani Suhita Mengambil alih tahta kerajaan. Selapas menjadi baginda, beliau memiliki gelar Bhatara Prabhu Wijayaparakramawardhana Dyah Kertawijaya. Beliau memimpin kerjaan majapahit dalam waktu yang singkat dan wafat pada tahun 1451 M kemudian dimakamkan di Kartawijayaputra.

Sementara nasab abah Djamal dari jalur ibu terhubung kepada Sunan Sembayat, Sunan Bayat, atau Sunan Tembayat, kemudian jika ditelusuri lebih jauh maka nasabnya terhubung kepada Rasulullah Saw dari jalur Hasan Ra. Sunan Sembayat adalah seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam khususnya daerah pelosok Jawa timur dan tengah. Beliau merupakan seorang Bupati Semarang sebelum

⁷² Zumrotul Mukaffa, *Guru Sufi : Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018).

memantapkan dirinya sebagai penyebar ajaran Islam dengan derajat waliyAllah. Beliau bertemu Sunan Kalijaga yang menjadi pencari rumput (*wong ngarit*), menjadikan Sunan Sembayat bersama sang istri menanggalkan harta dan tahta guna melakukan *uzlah* di gunung Tembayat.

Abah Djamal tak terlalu memperhatikan nasabnya baik itu dari jalur sang ayah maupun ibu, karena sikapnya dalam mempertahankan doktrin menyembunyikan diri (*al-khumul*). Sehingga pada akhirnya beliau menjalani kehidupannya dengan ikhlas. Meskipun beliau hidup dalam keluarga yang sederhana, tetapi beliau tidak sedikitpun mengeluh atas keadaan hidupnya, dan berpenghasilan dari bertani untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Meskipun berasal dari keluarga petani, beliau mendapatkan pendidikan serta tuntunan dari contoh nyata yang ada dilingkungan sekitar tentang bagaimana menjalani kehidupan Islami yang seharusnya sejak kecil. Hal yang menarik disini, praktis perilaku Islami tidak hanya diberikan dari sang ibu, melainkan ayah juga turut berperan.

Melalui sang ayah, abah Djamal menemukan makna penting mencari ilmu untuk seorang anak, daripada harus bekerja terlebih dahulu. Sehingga beliau memiliki prinsip kehidupan bahwasannya, "*tidak akan pernah menyuruh putra-putranya bekerja, namun hanya menyuruh anaknya untuk belajar di pondok pesantren*". Maka dari itu sang ayah sehari-harinya melakukan pekerjaan rumahan, seperti menyapu lantai, mengisi bak mandi, dan mengisi lampu dengan minyak tanah.

Tak hanya dari sang ayah, sang ibu juga banyak memberikan kontribusi dalam berperilaku agamis yang sudah diajarkan sedari kecil dalam kehidupan sehari-hari. Terutama selepas suami wafat, Nyai Mahmudah tak pernah absen dalam membaca al-Qur'an dan puasa, khususnya pada weton putra-putranya, hingga membuat salah seorang putranya menyuruhnya untuk tidak berpuasa selama beberapa hari. Orang tua abah Djamal mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh anak, yang mana hampir tidak dilakukan oleh keluarga dalam masyarakat saat ini, yakni tidak pernah mengatakan hal buruk kepada anak-anaknya.⁷³

Pendidikan yang ditempuh oleh abah Djamal bermula dari Sekolah Rakyat (SR), disela-sela belajar di sekolah rakyat, abah Djamal juga belajar dan mengaji dari kakek-neneknya, serta dalam pesantren yang terdapat di daerah tempat tinggalnya, yakni pondok pesantren Selorejo Pedukuhan Combre yang diasuh oleh Kyai Abu Amar. Abah Djamal termasuk murid yang berprestasi di sekolah rakyat sampai-sampai kepala sekolahnya yaitu ibu Tuminah ingin mengangkatnya sebagai anak kemudian akan disekolahkan ke SMP, bahkan ijazahnya sempat di tahan, namun beliau tetap bertekad untuk mencari ilmu di pesantren. Pesantren yang dipilih oleh abah Djamal adalah pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang atas saran dari pamannya yang bernama Suhad, yang pada saat itu juga sedang menimba ilmu kepada Yai Abdul Fattah. Abah Djamal berminat ke Tambakberas karena berdasarkan informasi yang beliau dapat bahwa di

⁷³ Ibid., Hal. 23-24

pesantren Tambakberas terdapat pelajaran bidang umum, maka dari itu bisa meneruskan apa yang sudah ditekuni di SR, sekaligus bisa belajar ilmu keislaman.

Abah Djamal memulai pembelajarannya sebagai santri Tambakberas ketika tahun 1956, waktu itu diterima sebagai murid kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah. Di tengah tahun masa pembelajaran, beliau dinaikkan ke kelas 3, setelah adanya penyesuaian karena pesantren yang membangun Madrasah Muallimin Muallimat (MMA). Abah Djamal berhasil menyelesaikan studinya di MI pada tahun 1959, kemudian melanjutkan studi ke tingkat MMA dan lulus tahun 1964, karena prestasi yang dimilikinya, beliau bisa lulus lebih cepat dari jadwal. Abah Djamal kemudian memperoleh mandat dari KH. Fattah untuk menjadi pengajar di Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan juga mengajar di pondok putri al-Fathimiyyah dan pondok induk putra.⁷⁴

Selepas menyelesaikan pendidikannya di MMA Tambakberas juga khataman kitab di Lirboyo Kediri. Kemudian, beliau melanjutkan mencari ilmu di Pesantren Lasem, Rembang, dan berguru kepada KH Baidlawi secara langsung selama 4 tahun. Tidak hanya di Lasem, beliau juga mengenyam ilmu di Pesantren Poncol Salatiga dan Mranggen dalam kurun tahun yang sama. Setelah berkelana mencari ilmu, beliau tidak langsung pulang ke rumah, tetapi ke Treteg Pare untuk mengaji kitab *Ihya'*

⁷⁴ Ibid., hal. 30

Ulumuddin sdalam kurun waktu lima bulan, kemudian, pada tahun 1969 akhir beliau pulang ke Tambakberas guna melaksanakan resepsi pernikahan dengan Nyai Hj. Hurriyyah, Putri dari KH Fattah Hasyim, karena akad nikahnya yang telah dilaksanakan semenjak tahun 1967.

C. Kegiatan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Muhibbin

Tarekat Syadziliyah di al-Muhibbin bisa dibilang sudah lama dan pengikutnya sudah sangat banyak baik itu dari dalam kota maupun dari luar kota. Umumnya pengikut dari tarekat ini adalah mayoritas masyarakat umum yang ada disekitar, bahkan seorang santri juga bisa untuk menjadi anggota tarekat jika kondisi batin dan pikirannya memenuhi kriteria dan siap mengamalkan amalan yang diberikan. Pembentukan kedamaian dalam lingkungan masyarakat di lakukan dalam pengajian al-Hikam, karena dari pengajian tersebut mencakup berbagai masalah keilmuan tasawuf dan bagaimana mengatasi kegelisahan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya itu, kegiatan tarekat juga dilaksanakan dengan melakukan dzikir dan amalan yang sudah ditentukan oleh tarekat syadziliyah, karena kebahagiaan bisa diraih dengan ketenangan jiwa, dan ketenangan jiwa diraih dengan senantiasa berdzikir dengan khusu'. Dzikir juga merupakan jembatan supaya bisa mendekat kepada Allah swt. Berikut rangkaian kegiatan tarekat yang ada di pesantren Muhibbin:

1. Wirid khusus setelah shalat

Setelah melakukan shalat berjama'ah, diharuskan untuk mengikuti wirid khusus. Perihal wirid khusus, sebetulnya tidak berbeda dengan wirid yang ada pada umumnya. Namun, wirid khusus yang dilakukan dalam al-Muhibbin ada beberapa tambahan yang tidak dibaca pada wirid dalam masyarakat umum. Wirid khusus berisi bacaan asma'ya *badi*, do'a penerang hati, do'a agar dijauhkan dari musuh, Surat al-Fiil, dan ayat *Laqadjaakum*, juga membaca ayat kursi yang semuanya dibaca 3 kali. Sebagaimana yang dikatakan oleh ketua pondok:

Wirid selepas shalat fardhu itu wajib bagi santri muhibbin, karena memang wirid itu kan pelengkap setelah shalat kalau tidak wiridan maka hati manusia itu bakal keras, maka dari itu santri sini dilatih biar terbiasa wiridan bersama setelah shalat berjama'ah. Bacaan wirid khusus biasanya tersusun dari beberapa rangkaian seperti wirid setelah salat fardhu pada umumnya tetapi ada tambahan bacaan asma ya badi doa penerang hati doa agar dijauhkan dari musuh surat al-fiil ayat laqod ja akum dan juga membaca ayat kursi semuanya itu dibaca 3 kali.⁷⁵

2. Wirid khusus jama'ah tarekat

Sebenarnya wirid khusus jama'ah tarekat merupakan wirid yang wajib diikuti oleh para anggota jama'ah tarekat setiap kamis malam jumat. Akan tetapi, para santri yang belum diba'at tarekat juga diperbolehkan untuk mengikutinya, namun harus memenuhi persyaratan untuk bisa mengikutinya. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mengenalkan dan belajar mengenai seluk-beluk wirid tarekat

⁷⁵ Achmad Fauzi D, *Wawancara*, Tambakberas, Jombang, 11 April 2022, pukul 20.00

Syadziliyah dengan harapan agar ketika sudah dewasa kemudian mengikuti baiat tarekat dalam rangka mendalami ilmu tasawuf, tidak lagi merasa kaget dan berat untuk mengamalkan wirid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh ketua pondok:

Para santri biasanya ikut kegiatan wirid khusussiyah dengan inisiatifnya sendiri tanpa adanya paksaan, ini gapapa karena sekaligus bisa tau dan mengenal wirid yang ada dalam tarekat, namun tidak semua santri, karena ada syarat untuk bisa ikut kegiatan tersebut. ini juga sangat diapresiasi oleh pendiri dan pengasuh pondok karena memang ini adalah hal yang positif.

3. Wirid hizib *asyfa'*

Wirid hizib *asyfa'* merupakan amaliah wirid yang berisi wasilah kepada para guru terutama mursyid, isinya berupa doa-doa tertentu. Untuk tata cara pengamalannya yakni, untuk yang pertama kali mengamalkannya, diharuskan untuk puasa mutih terlebih dahulu dengan niat mutlak selama sepuluh hari sambil membaca hizib *asyfa'*. Waktu yang dilakukan untuk mengamalkannya yakni setelah shalat ashar dan shalat subuh. Karena memang hizib *asyfa'* merupakan salah satu hizib yang dinilai lumayan berat untuk mengamalkannya di pertama kali, maka biasanya santri senior lah yang memberanikan diri untuk mengamalkan dan meminta ijazah kepada kyai terlebih dahulu. Hizib *asyfa'* diperuntukkan bagi para santri sebagai bentuk latihan sebelum masuk atau baiat tarekat Syadziliyah, karena hizib tersebut merupakan pemberian dari guru mursyidnya abah Djamal. Dalam pengamalan hizib *asyfa'* memang hanya pada komunitas-komunitas kecil yang terdapat di

pesantren lebih tepatnya komunitas yang dibentuk secara mandiri oleh para santri senior.

4. Wirid *Laqadjaakum*

Selain wirid hizib *asyfa'* ada juga wirid *laqadjaakum* yang biasa diamalkan oleh santri senior karena sudah mengerti hikmah dari bertarekat. Dengan lantunan wirid *laqadjaakum* maka santri telah membuka gerbang untuk menuju tarekat Syadziliyah, karena hal itu merupakan syarat untuk melakukan baiat kepada guru mursyid, seorang murid diharuskan untuk melakukan amaliah wirid *laqadjaakum* sebagai pondasi agar bisa membangun rohani yang kuat dan istiqamah. Adapun tata cara untuk mengamalkan wirid *laqadjaakum* para santri terlebih dahulu meminta ijazah kepada ada abah Djamal selaku *mujiiz*. Selepas itu santri dituntut untuk melakukan puasa selama sepuluh hari sembari membaca *laqadjaakum* sama seperti tata cara dalam mengamalkan hizib *asyfa'*. Seperti yang diungkapkan oleh ketua pondok :

untuk wirid *laqadjaakum* ini memang beratnya sama mas dengan wirid hizib *asyfa'*. Jadi kebanyakan yang mengamalkan juga santri senior yang memang sudah mengerti betapa pentingnya mengamalkan amalan tersebut.⁷⁶

5. Wirid *Dalail al-Khairat*

Selain itu ada juga wirid *dalail al-khairat* yang merupakan sebuah amaliah yang berisi tentang doa-doa dan ribuan sholawat yang harus dibaca pada masing-masing hari yang sudah ditentukan. Biasanya

⁷⁶ Achmad Fauzi D, *Wawancara*, Tambakberas, Jombang, 11 April 2022, pukul 20.00

para santri diberi ijazah oleh abah Djamal selama setahun sekali ketika pada bulan Ramadhan. Adapun tata cara untuk mengamalkan wirid *dalail al-khairat*, maka setelah mendapatkan ijazah para santri dituntut untuk berpuasa biasa dengan niat mutlak tanpa adanya larangan untuk memakan makanan yang bernyawa. Dan juga tidak puasa mutih seperti halnya wirid hizib *asyfa'* dan wirid *laqadjaakum*. Para santri disunnahkan untuk berpuasa, mengenai jumlah puasa, santri diberi pilihan yakni boleh berpuasa tiga, tujuh, sebelas, dan dua puluh satu hari, tinggal kemauan dan kemampuan santri. Puasa yang dilakukan sama seperti halnya puasa sunnah pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh santri ini :

kalau amaliah wirid *dalail al-khairat* banyak yang mengamalkan mas, ya karena memang amaliah ini cukup ringan bagi kalangan seluruh santri, sebab tidak ada tuntutan untuk meninggalkan makanan atau minuman yang bernyawa dan juga puasanya ada pilihan berapa hari yang ingin dilakukan.⁷⁷

Mengikuti tarekat tidak sepenuhnya dilakukan dengan mudah, melainkan banyak amalan dan rintangan yang harus dilakukan untuk sampai kepada tujuan utama. Dimana kita harus menyiapkan diri dan hati supaya bisa sabar dan istiqamah dengan amalan yang kita lakukan, dibutuhkan juga kesungguhan hati yang tidak akan tergoyahkan oleh apapun untuk bisa sampai kepada Allah. akan tetapi, dari berbagai rintangan dan kesulitan yang sudah dilalui itu akan ditunjukkannya sebuah kebenaran sejati dan terbukanya rahasia yang ada dibalik tabir.

⁷⁷ M. Iqbal, *Wawancara*, Tambakberas, Jombang, 11 April 2022 pada pukul 16.30

BAB IV

AKAR SEJARAH DAN PERAN TAREKAT SYADZILIJAH

DI PONDOK PESANTREN BUMI DAMAI AL-MUHIIBBIN

A. Akar Sejarah Tarekat Syadziliyah dengan Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin

KH. Moch. Djamaluddin Ahmad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren al-Muhibbin sangat memegang erat sanad talqin, baik yang berkaitan dengan shalawat maupun dengan tarekat yang dianutnya. Ketika abah Djamal memutuskan untuk menekuni jalur tarekat dan menjadi salah satu murid. Beliau terlebih dahulu mencari pembimbing yang sempurna. Mencari seorang guru Mursyid tidak dilakukan secara spontan, namun melewati beberapa proses ketika beliau resah ketika menghadapi beberapa masalah dalam menjalankan dan memimpin pesantren. beberapa kali abah Djamal melakukan sowan kepada beberapa guru dan kyai. Namun, pengalaman spiritualnya lebih bercondong kepada KH. Abdul Jalil bin Mustaqim. Yang kemudian Abah Djamal memutuskan untuk berguru kepada Kyai Jalil yang merupakan mursyid tarekat Syadziliyah dan mempunyai sanad terhubung sampai kepada Syekh Abu Hasan asSyadzili, yang merupakan pendiri tarekat Syadziliyah.⁷⁸

⁷⁸ Zumrotul Mukaffa, *Guru Sufi : Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018)

Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin menghadirkan pendidikan sufi yakni dengan menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf melalui kegiatan pengajian al-Hikam karya Ibnu Athaillah Al-Sakandari. Dilihat dari sejarah hubungan antara Pondok Pesantren al-Muhibbin dengan Tarekat Syadzilyah bermula dari pengajian hikaman, pada mulanya pengajian kitab al-Hikam terdapat di sebuah musholla kecil yang diwakafkan KH. Taufiqurrahman, adik ipar dari abah Djamal. Musholla tersebut masih ada sampai sekarang dan bangunannya pun tetap sama. Dahulu yang menyampaikan pengajian kitab al-Hikam adalah KH Shodiq yakni seorang guru dari abah Djamal. Jama'ah yang datang dalam pengajian tersebut hanya berjumlah kurang lebih 50 orang dan belum banyak seperti sekarang.

Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya jama'ah yang datang mengaji, mengetahui kondisi kesehatan KH. Shodiq yang menurun seiring usianya, membuat beliau meminta kepada abah Djamal untuk menggantikan dirinya sebagai pengisi pengajian al-Hikam. Tentu abah Djamal yang sangat mencintai dan menghormati gurunya menuruti perhitungannya. Pengajian al-Hikam yang diasuh oleh abah Djamal ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jama'ah yang hadir bukan hanya dari golongan santri bahrul ulum saja, tetapi juga dari kalangan masyarakat umum. Sehingga membuat musholla dan halamannya tidak mampu lagi untuk menampung jama'ah yang semakin hari semakin bertambah. Dengan melihat kondisi yang seperti ini kemudian abah Djamal

berencana untuk membangun sebuah masjid dengan membeli sebidang tanah yang berada kurang lebih 500 m di sebelah selatan pondok induk bahrul ulum dengan luas kurang lebih 1 hektar. Ketika tahun 1992 dimulailah pembangunan masjid dengan ukuran 25 * 25 M2. Setelah masjid tersebut sudah selesai dan diresmikan, kemudian abah Djamal menyiarkan bahwasannya tempat untuk pengajian al-Hikam berpindah ke masjid yang diberi nama Bumi Damai al-Muhibbin dengan ukuran yang lebih luas dan besar jika dibandingkan dengan tempat sebelumnya, hal ini berdampak untuk menampung jama'ah yang semakin banyak.⁷⁹

Lembaga pengajian al-Hikam yang dilaksanakan oleh abah Djamal berkembang semakin pesat hingga memiliki kompleks sendiri, dalam kompleks tersebut terdapat berbagai elemen dasar dari tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan kyai. Hal ini membuat yang pada awalnya lembaga pengajian al-Hikam berganti status menjadi sebuah pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin. Senada dengan apa yang ada dalam karya Zamakhsyari Dhofier berjudul "*Tradisi Pesantren*". Pondok di pesantren ini digunakan oleh para santri yang ingin berguru kepada abah Djamal, karena banyaknya santri yang ingin berguru kepada abah Djamal, pondok dibangun dengan memiliki 4 komplek (*ribath*), yaitu Hambali, Hanafi, Maliki dan Syafi'i. Sesuai dengan nama imam empat madzhab. Selain itu terdapat juga masjid

⁷⁹ Ibid.

yang menjadi sarana utama dalam melakukan pengajaran agama Islam. Kemudian tidak hanya kitab al-Hikam saja yang dikaji dalam pesantren, namun berbagai kitab kuning klasik karya para ulama terdahulu juga diajarkan di pesantren ini. Dalam elemen kepesantrenan tidak bisa dianggap jika tidak ada santri maupun kyai, dua elemen tersebut sangat penting dikarenakan saling membutuhkan satu sama lain.

Pengajian al-Hikam dilakukan pada hari Senin malam Selasa pada jam 20.00 sampai jam 23.00 bertempat di masjid pesantren al-Muhibbin, tetapi sekarang berpindah di musholla al-Fattah Sambong Santren, tempat kediaman abah Djamal. Banyak para jama'ah dari berbagai kalangan dan juga daerah yang mengikuti pengajian ini. Akan tetapi untuk para santri tidak diwajibkan mengikuti pengajian ini khususnya mereka yang masih berada di bangku sekolah, mayoritas santri yang mengikuti pengajian al-Hikam adalah santri yang sudah lulus atau yang sudah kuliah, karena dianggap pemikiran dan kondisi batin sudah mampu menangkap isi yang ada di dalam kitab tersebut. Serangkaian acara dalam pengajian kitab al-Hikam dimulai dengan melakukan shalat Maghrib berjama'ah dan dzikir serta mengamalkan amalan-amalan tarekat Syadziliyah dilanjutkan dengan melakukan shalat isya berjama'ah kemudian dzikir dan mengamalkan amalan-amalan tarekat Qadiriyyah. Baru kemudian abah Djamal mengaji kitab al-Hikam.⁸⁰

⁸⁰ Observasi, dilakukan pada tanggal 21 Februari 2022.

Pengajian al-Hikam yang diasuh oleh abah Djamal berkontribusi banyak bagi tarekat Syadziliyah yang berpusat di Tulungagung. Banyak dari para jama'ah yang mendalami substansi nilai-nilai al-Hikam untuk lebih mendalami tasawuf sebagai jalan pendakian menuju *wusul* kepada Allah melalui tarekat Syadziliyah. Permintaan tersebut dipenuhi oleh abah Djamal dengan mengantarkannya secara langsung ke pesantren PETA Tulungagung untuk diba'at. Proses transformasi nilai dan ajaran al-Hikam yang bermuara pada munculnya keinginan kuat jama'ah untuk berbait dari jama'ah pengajian al-Hikam menjadi murid tarekat Syadziliyah.

KH. Moch. Djamaluddin Ahmad juga melakukan transformasi ajaran tasawuf melalui pengajian di majelis taklim khusussiyah di komunitas tarekat Syadziliyah dan rutinan organisasi masyarakat atau jama'ah masjid. Proses dalam transformasi ajaran dan nilai tasawuf bukan hanya sekedar menjadi tujuan dari aktivitas pengajian khusussiyah maupun rutinan abah Djamal, melainkan lebih kepada bagaimana abah Djamal bisa melayani apa yang masyarakat butuhkan terhadap ilmu agama tentang beribadah, bertarekat, dan bertasawuf secara benar, serta berakhlak karimah. Hal ini terlihat dari hampir seluruh pengajian yang abah Djamal lakukan itu atas dasar permintaan dari masyarakat ataupun penyelenggara dan jama'ah pengajian.

Seperti yang dikatakan oleh ketua pondok:

kalo disini itu mas, kalo nyari keilmuan tasawuf itu lebih mudah karena abah Djamal sendiri masyhur karena ketasawufan beliau, dan juga

untuk mendalami tarekat lebih mudah karena adanya hubungan dengan kita.⁸¹

Pengajian al-Hikam tidak hanya dilakukan di pesantren al-Muhibbin tetapi juga dilakukan di pondok pesantren al-Mardliyah yang diasuh oleh KH. Yahya Husnan. Pengajian al-Hikam juga dilakukan di pondok al-Amanah yang diasuh oleh KH. Abdul Kholiq Hasan M.H.I. Kemudian al-Hikam juga dilakukan di pesantren al-Ikhlas yang diasuh oleh KH. Hasyim Yusuf. Selain dalam naungan yayasan Bahrul Ulum, ada juga pondok pesantren al-Asror yang dibangun tahun 2002. Berada dibawah naungan Yayasan Sosial dan Pendidikan Hadiya Mufida, Cangkringrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Mentransformasikan pendidikan pengajian tasawuf dan juga dzikir tarekat Syadziliyah yang sekarang diasuh oleh KH. Syaiful Hidayat LC. M.H.I.

Tidak hanya al-Hikam saja, di masjid pesantren al-Muhibbin juga ada pengajian ahad legi, yang dilaksanakan pada pukul 15.30 sampai 17.00. Berbeda dengan al-Hikam yang dihadiri oleh jama'ah laki-laki dan perempuan, pengajian ahad legi ini khusus untuk jama'ah perempuan dari berbagai kalangan. Selain pengajian ahad legi dan al-Hikam, adapun pengajian yang dilakukan setiap Kamis malam Jumat. Pengajian dilaksanakan mulai jam 22.00 malam, dengan serangkaian kegiatan seperti shalat hajat, shalat taubat, shalat witr, dzikir syadziliyyah, kemudian dilanjutkan dengan ngaji tasawuf *al-Tariqah ila Allah*. Biasanya yang

⁸¹ Achmad Fauzi D, *Wawancara*, Tambakberas, Jombang, 11 April 2022, pukul 20.00

mengikuti pengajian Kamis malam Jumat merupakan para murid tarekat Syadziliyyah yang sudah dibaiat oleh mursyid PETA Tulungagung, dan juga kalangan masyarakat umum dan para santri yang berkeinginan mendalami tasawuf untuk meningkatkan spiritualitasnya.

Pada dasarnya hubungan antar tarekat syadziliyah dengan pesantren al-Muhibbin terbentuk dikarenakan dari abah Djamal sendiri yang haus akan keilmuan, membuat beliau berkelana mencari ilmu dan juga seorang guru yang memiliki kapabilitas keilmuan, sehingga beliau menemukan seorang guru yang cocok untuk dirinya guna mendapat pengetahuan dan pengalaman tentang ilmu tasawuf melalui tarekat. Beliau bertemu dengan seorang guru mursyid yang bernama KH. Abdul Jalil Mustaqim di pondok PETA Tulungagung, yai Jalil langsung mengetahui perihal apa yang diinginkan oleh seorang abah Djamal. Kemudian abah Djamal dibaiat untuk menjadi murid yai Jalil dalam tarekat syadziliyah, abah Djamal kembali ke pesantren dengan menyandang status sebagai anggota tarekat syadziliyah, tak lama tarekat ini berkembang di pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar. Karena tarekat yang berkembang abah Djamal mendapat gelar mujiz⁸², beliau merupakan seorang salik dalam tarekat, namun beliau tidak mau dianggap sebagai guru dan lebih senang jika disebut sebagai murid. Di pesantren kegiatan tarekat dilaksanakan setiap minggunya, tetapi hal ini tidak diperkenankan untuk santri yang masih bersekolah.

⁸² Orang yang diberi wewenang oleh mursyid untuk mengijazahkan.

B. Peran Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Muhibbin

Hubungan yang terjalin antara Tarekat Syadziliyah dan juga Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin terbilang cukup lama, bisa dibilang dari awal periode berdirinya Pesantren al-Muhibbin sudah terindikasi adanya hubungan dengan Tarekat Syadziliyah. Tidak hanya pihak pesantren saja yang memainkan peran dilingkungannya, akan tetapi pihak Tarekat Syadziliyah juga memiliki sejumlah peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat semenjak berhubungan dengan Pesantren al-Muhibbin, diantara peran-peran tersebut salah satunya adalah transformasi ajaran tarekat, yang perlu saya tekankan disini adalah dalam tradisi pesantren, istilah tasawuf semata-mata dipakai dalam kaitannya dengan aspek intelektual. Sedangkan aspek yang bersifat etis dan praktis lebih penting dan banyak diterapkan dalam tradisi pesantren dibandingkan dengan aspek intelektual, diistilahkan dengan perkataan *tarekat* karena dalam kehidupan pesantren lebih mengutamakan aspek praktis dari kehidupan keagamaan para kyai.

Pola tranformasi ajaran tarekat Syadziliyah dalam Pesantren al-Muhibbin menggunakan corak tasawuf sunni yang berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah, dimana ajaran dalam tasawuf sunni lebih ditekankan pada pembenahan akhlak, praktik dan penguasaannya tidak hanya sekedar menggunakan teori, melainkan dilakukan dengan berdampingan dengan rutinitas hidup. Pendiri Pesantren al-Muhibbin merupakan seorang yang sangat menekankan kepada syariat, yang berfokus pada pembenahan dan

pendidikan akhlak para santri. Sama halnya dengan Tarekat Syadziliyah yang ajarannya fleksibel dan dilakukan dengan apa adanya sesuai kondisi para jama'ah tarekat. Tidak hanya para jama'ah, Santri juga sudah diajarkan nilai-nilai tasawuf sejak pertama kali mondok supaya bisa melatih dan membersihkan hatinya dari sesuatu yang tercela, salah satunya adalah taubat yang sudah diimplementasikan dalam lingkungan pesantren oleh kalangan santri. Seperti yang diungkapkan oleh santri ini mengenai kesalahan yang dia lakukan dan bagaimana dia menyikapinya, sebagai berikut:

Pada dasarnya saya menyesal karena perbuatan tersebut merugikan teman saya sendiri, apalagi ada penjelasan dari guru diniyah saya kalau memakai barang milik orang lain tanpa izin, maka setiap langkah dihitung sebagai maksiat. Setelah ada penjelasan seperti itu saya kemudian langsung meminta maaf kepada teman saya dan saya akan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.⁸³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa santri tersebut pernah melakukan sebuah hal yang tidak terpuji, seperti mamakai barang yang bukan haknya tanpa seizin pemiliknya, namun hal tersebut diakui oleh dirinya dan mengaku menyesal telah melakukan perbuatan tersebut.

Selain dari taubat ada juga nilai tasawuf yang diajarkan dalam Pesantren al-Muhibbin ini yaitu khauf dan raja' yang berarti Khauf adalah perasaan takut seorang hamba semata-mata kepada Allah. Sedangkan raja' adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang disenangi. Hal tersebut sudah diimplementasikan oleh para santri. Seperti yang

⁸³ M. Iqbal, *Wawancara*, Tambakberas, Jombang, 22 Juli 2022

diungkapkan oleh santri Moh. Iqbal yang didapati pernah merasa malas dalam beribadah, sebagai berikut:

Setelah saya merenung akan kemalasan saya dalam beribadah, saya menyesal, dan saya akan berusaha terhadap apapun yang saya rasakan dan yang saya ingin perbuat, baik lahir maupun batin untuk selalu merasa diawasi oleh Allah. Oleh karena itu saya selalu berusaha menghilangkan rasa malas tersebut. Saya juga tidak berani melakukan sesuatu yang sudah dilarang oleh agama seperti zina, miras, dan lain sebagainya, karena saya takut berdosa. Selain itu juga saya selalu berharap kepada Allah dengan segala kekuasaan-Nya untuk berada dalam perlindungan-Nya.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa santri juga pernah merasa malas dalam beribadah, namun kemalasan itu tidak dibiarkan begitu saja, santri berusaha melawan kemalasan dengan merenung dan berusaha menyadarkan diri bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah. Selain itu santri juga selalu berharap dengan kekuasaan Allah untuk bisa selalu berada dalam Lindungan-Nya. Dengan implementasi nilai-nilai tasawuf diatas diharapkan bisa mempertebal iman para santri, dengan begitu bisa mencegah dari perbuatan tercela dalam kehidupan.

Peran yang dilakukan Tarekat Syadziliyah tidak hanya tentang teori namun juga praktik yaitu dengan adanya kegiatan Rojabiyah yang biasa dilakukan pada bulan Rajab tepatnya pada tanggal 10 Muharram, dengan melaksanakan mantenan massal untuk orang-orang yang ingin menikah, pasalnya tidak semua orang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup, hal ini diharap bisa membantu bagi masyarakat yang ekonominya kurang. Nikah massal di pesantren sudah menjadi tradisi, karenanya nikah massal ini bukan hanya nikah massal biasa, seperti nikah massal pada umumnya, dan nikah massal merupakan icon dari tradisi Rojabiyah di mata masyarakat. Tidak

hanya itu, acara Rojabiyah biasa dilakukan dengan diawali khotmil Qur'an, tahlil kubro, kemudian manten massal, dan tentunya ada kegiatan pemberian santunan kepada anak yatim dan dhuafa. Kegiatan ini dilakukan sekaligus dengan merayakan ulang tahun Pondok dan Pengajian rutin dibawah asuhan KH. Moch. Djamaluddin Achmad dan dilaksanakan di halaman Pondok Pesantren al-Muhibbin. Kegiatan yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya sudah menjadi tradisi tersendiri bagi Pesantren al-Muhibbin.⁸⁴

Selain itu fungsi lain dari Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin adalah adanya Kegiatan Khusus yang dilakukan, lebih tepatnya bisa dibilang wirid khusus Tarekat Syadziliyah, diantaranya adalah, *Istighfar, Sholawat Nabi, Dzikir, Wasilah dan Rabithah, Wirid, Adab, Hizib, Zuhud, Uzlak dan Suluk*. Yang kesemuanya dilakukan dalam pengajian rutin al-Hikam, dan diikuti oleh para jama'ah dari masyarakat maupun santri. Wirid khusussiyah yang dilakukan setelah sholat maghrib berbeda dengan wirid yang dilakukan masyarakat umum, ada tambahan khusus untuk wirid khusussiyah. Kemudian wasilah dan rabithah juga dilaksanakan pada saat sebelum acara Rojabiyah, para jama'ah tarekat ziarah kepada makam dari guru dan mursyid membaca fatihah dan mendoakan yang ditujukan kepada guru dan mursyid pendahulu, hingga sampai kepada rasulullah.

⁸⁴ Observasi, 25 Juli 2022

Beberapa anggota jama'ah tarekat syadziliyah mengungkapkan bahwasannya setelah mengikuti kegiatan tarekat ia lebih bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah. tak hanya itu, ia menganggap hal sekecil apapun yang dianggap remeh seperti ketentraman, kenyamanan, kesehatan, merupakan nikmat yang Allah berikan. Karena rasa syukur membuat seseorang lebih bisa menghargai sebuah kehidupan, dan menjadi lebih bahagia karena bisa menerima apapun walau itu kecil dan tidak pernah mengeluh atas apa yang telah Allah berikan. Sebuah pemberian tak lain dan tak buka merupakan sebuah ketetapan yang sudah ditetapkan, jadi tak pantas kiranya jika kita menolak sebuah ketetapan.

Peran Tarekat Syadziliyah tentunya sangat penting bagi kehidupan masyarakat khususnya para santri. Banyak dari tenaga pengajar maupun tokoh masyarakat yang menjadi bagian dari anggota tarekat dan berbaaur selayakya masyarakat biasa, namun yang dilakukan oleh anggota tarekat ini adalah mencontohkan bagaimana berperilaku baik dan bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitar, karena tuntunan itu lebih baik dari sekedar ucapan. Tidak sedikit juga kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat, contohnya pengajian rutin yang bisa dijadikan jembatan untuk memberikan manfaat keilmuan dan pengalaman dari anggota tarekat kepada para jamaah pengajian rutin. Seperti yang dikatakan oleh anggota pengajian rutin :

biasanya itu ketika rabu malam kamis mas, kita ada pengajian umum di musholla kecil, biasanya yang ikut gus dan guru-guru, kita istighotsah kemudian dilanjutkan sharing keagamaan.⁸⁵

Respon masyarakat terhadap kegiatan tarekat dan juga hikaman sangat positif, dari beberapa orang anggota jama'ah mengungkapkan bahwasannya setelah mengikuti kegiatan, banyak manfaat yang bisa didapatkan seperti ilmu dan wawasan serta kekuatan batiniah dalam agama. Seorang anggota jama'ah mengatakan:

dulu mas ya, ketika saya belum ikut tarekat, banyak memikirkan hal-hal yang tidak perlu, seperti saya itu suka mikir hal yang berbau dunia, itu membuat saya tidak tenang dan kemudian ada seorang teman yang mengajak saya untuk ngaji di abah Djamal, ternyata pembawaan ngaji dari abah Djamal sangat sejuk, dan mudah dipahami, sehingga saya akhirnya rutin mengikuti pengajian dan masuk anggota tarekat. Setelah banyaknya wawasan yang saya dapat, menjadikan saya sebagai orang yang lebih bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dan tidak terlalu berharap kepada di dunia karena semua yang didunia adalah pemberian dari Allah.⁸⁶

Tidak hanya seorang yang sudah memiliki keluarga, ada juga santri senior yang mengikuti tarekat, karena mengingat abah Djamal merupakan ahli tasawuf dan banyak dari santrinya yang ingin mengikuti jejaknya.

beliau abah Djamal sangat saya hormati, karena bagi saya beliau merupakan sosok suri tauladan, karena pesan yang disampaikan abah Djamal kepada santri yang sudah boyong adalah harus mengajar meskipun itu ngajar ngaji tpq, yang penting harus ngajar, karena itu saya ingin memperdalam keilmuan saya dan wawasan tentang keagamaan, sehingga saya harap dikemudian hari saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki wawasan yang luas.⁸⁷

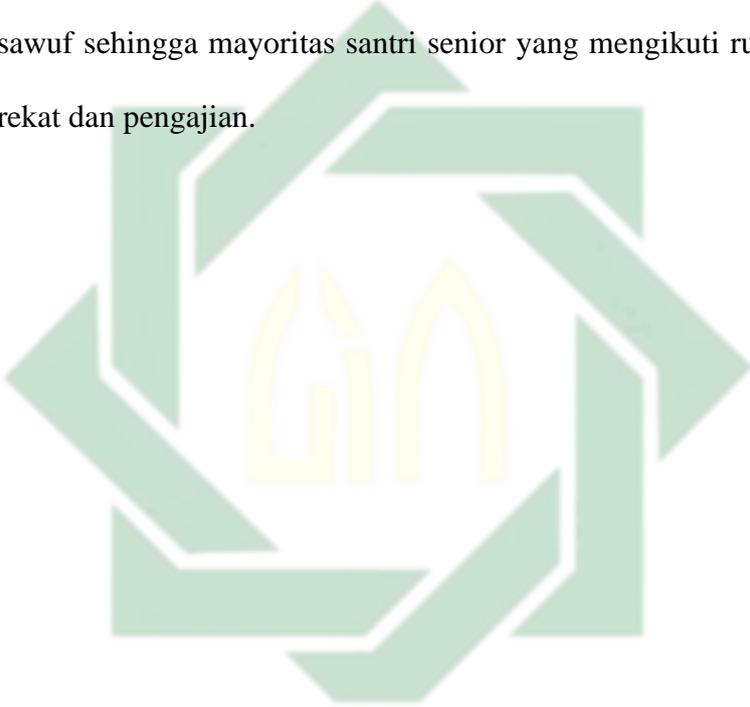
Santri junior yang masih bersekolah juga berkesempatan untuk mengikuti kegiatan pengajian hal ini sebagai pengenalan untuk para santri dalam mengenal dunia tasawuf, tetapi tidak diperkenankan untuk rutin

⁸⁵ M. Kholil, *Wawancara, Tambakrejo, Jombang*, Kamis, 14 April 2022 pada pukul 20.30

⁸⁶ Munawar, *Wawancara, Tambakberas, Jombang*, 14 April 2022 pada pukul 18.30

⁸⁷ M. Iqbal, *Wawancara, Tambakberas, Jombang*, 11 April 2022 pada pukul 16.30

mengikutinya karena fokus dan tujuan utama mereka masih untuk menuntut ilmu dibangku sekolah. namun, tak menutup kemungkinan untuk mendapatkan wawasan tentang tasawuf karena di pesantren juga di laksanakan pengajian hikaman. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir para santri junior masih dianggap kurang mampu dalam menerima ilmu tasawuf sehingga mayoritas santri senior yang mengikuti rutinan kegiatan tarekat dan pengajian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Akar sejarah Tarekat Syadziliyah dengan Pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin bermula ketika pendiri pondok yang merupakan murid KH. Abdul Jalil Mustaqim seorang mursyid Tarekat Syadziliyah. Beliau juga menjadi bagian anggota dalam tarekat tersebut. Sementara itu kegiatan pengajian rutin al-Hikam semakin berkembang sehingga membuatnya berganti status menjadi Pesantren karena telah memenuhi beberapa elemen yang dibutuhkan. Oleh karena pendalaman materi pengajian al-hikam memuat tentang substansi nilai-nilai tasawuf, membuat para jama'ah meminta kepada abah Djamal untuk berbaiat menjadi murid anggota Tarekat Syadziliyah, tidak hanya beberapa jama'ah namun mayoritas anggota jama'ah pengajian al-Hikam sudah menjadi bagian dari tarekat Syadziliyah. Dari hal tersebut hubungan antara Pesantren Muhibbin dan tarekat syadziliyah menjadi semakin erat.
2. Peran dan Fungsi Tarekat Syadziliyah dalam Pesantren al-Muhibbin terbilang cukup banyak, diantaranya dengan adanya kegiatan Rojabiyah setiap tahun yang memberikan santunan kepada yatim dan dhuafa sekaligus nikah massal yang mana menjadi icon bagi kegiatan tersebut. Selain itu kegiatan rutin untuk membenahi keresahan hati masyarakat melalui kegiatan pengajian al-Hikam.

B. Saran

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk santri maupun masyarakat yang memerlukan referensi atau sebagai rujukan dalam menambah wawasan khususnya dalam bidang pesantren dan tasawuf.

Saran yang bisa peneliti sampaikan dari penelitian ini yang sekiranya bisa dijadikan sebagai pertimbangan:

1. Bagi generasi milenial, bisa dijadikan acuan guna mempelajari dan menanamkan keilmuan tasawuf dalam pesantren yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi masyarakat, diharapkan bisa menambah wawasan dalam bidang tasawuf dan sebagai informasi dalam menangani berbagai permasalahan kehidupan di dunia, serta sebagai pertimbangan dalam mendidik putra-putrinya agar menjadi seorang yang taat beragama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A'dam, Syahrul. "Implikasi Hubungan Kyai Dan Tarekat Pada Pendidikan Pesantren." *Jurnal Kordinat* 15. no. 95 2016: 17–30.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat. Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Anggito, Albi. dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Atjeh, Aboe Bakar. *Pengantar Ilmu Thariqah*. Solo: Ramadhani. 1996.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat. 2015.
- Buchori, Purnawan. *Manaqib Sang Quthub Agung*. Tulungagung: Pondok PETA. 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Fikriyati, Umi Najikhah. *Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial Studi Kasus pada Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2009.
- Gani, Dr. A. *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*. Bandung: ALFABETA. 2019.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hakim Aris, Lukmanul. *Peran Tarekat dalam Perubahan Perilaku Ekonomi Studi Kasus Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngashor Jember*. Tesis Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang 2019.
- Helmy, Muhammad Irfan. "Teori Ma'rifah dalam Tasawuf Dzun Nun Al-Mishri". *Journal of Islamic Law and Studies*. Vol. 4. No. 1. 2020
- Ilham, Misbakhul. *Tarekat Syadziliyah di Tambakberas Jombang*. dari: <http://kajianumum313.blogspot.com/2016/01/tarekat-syadziliyah-di-tambakberas.html>. diakses pada 07 maret 2022.
- Ja'far. *Gerbang Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing. 2016.

- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Khasan, Mohammad. “Pesantren, Sufisme, dan Tantangan Modernitas”. *Jurnal Dimas*. Vol. 10. No. 1. 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. ed. Kasnanto. 1st ed. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Manshur, Fadlil Munawwar. “Tasawuf dan Sastra Tasawuf dalam Kehidupan Pesantren”. *Jurnal Humaniora* No. 10 1999.
- Masyhuri, Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- Mukaffa, Zumrotul. *Guru Sufi: Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamiluddin Ahmad*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2018
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Munandar, Siswoyo Aris. et al.. “Peran Tarekat dalam Mendidik Moral Generasi Muda : Studi terhadap Tarekat Syadzilyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang.” *Jurnal Raheema* 7 2020: 48–73.
- Murtado, Subhan. Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2015.
- Murtaufiq, Sudarto. “Tradisi Pesantren di Mata Martin Van Bruinessen”. *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*. Vol. 3. No. 1. 2017.
- Najib, Ahmad. *Manusia Modern*. Bandung: Mizan Media Utama. 2002.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. 22nd ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2016
- Nurcholis, Ahmad. “Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern”. *Jurnal Sosio Religia*. Vol. 10. No. 1. 2012.
- Pemadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Purnamasari, Elvira. “Psikoterapi dan Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern”. *Jurnal El-Afkar*. Vol. 8. No. 2. 2019.

- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Mediasarana Indonesia. 2010.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2018.
- Samsulbassar, Agus. “Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat Dalam Era Global Dan Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3. no. 1 2018: 1–10.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2006.
- Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sujarwo, Eli. *Pelaksanaan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.
- Yusuf, Muhammad. *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Kota Malang; Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*. Tesis Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang 2018.
- Zain, Adib. *Mengenal Thariqah*. Semarang: Aneka Ilmu. 2005.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2016.
- Zuhri, Saifuddin. *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Arsip Dokumen Pesantren Muhibbin
- Ach. Fauzi D. Wawancara pada tanggal 11 April 2022
- Munawwar. Wawancara pada tanggal 14 April 2022
- M. Iqbal. Wawancara pada tanggal 11 April 2022
- M. Kholil. Wawancara pada tanggal 14 April 2022